

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI
PARIWISATA DI OBYEK WISATA GUNUNG ROWO INDAH,
KABUPATEN PATI
(Analisis dengan Menggunakan Metode CIPP)**



**DISUSUN OLEH
ANDI LUKMAN HAKIM
D0109006**

SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelara Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Administrasi**

**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'Wahyu Nurharjadmo'.

Drs. Wahyu Nurharjadmo, M.Si

NIP. 19641123 198803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada hari

Senin

Tanggal

4 Februari 2013

Panitia Penguji :


1. Dra. Sri Yuliani, M. Si
NIP. 196306131990032002


(.....)
Ketua

2. Herwan Parwiyanto, S. Sos, M. Si
NIP. 197505052008011033


(.....)
Sekretaris

3. Drs. Wahyu Nurharjadmo, M. Si
NIP. 196411231988031001



(.....)
Penguji

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta




Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D
NIP. 195408051985031002

MOTTO

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal.” (QS. Al-Kahfi: 107)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Alam Nasyrah: 6)

“Manusia biasa yang sanggup melakukan tindakan yang luar biasa akan menghasilkan prestasi yang luar biasa pula.” (Evi Luvina Dwisang)

“Kedisiplinan, kejujuran dan motivasi adalah kunci keberhasilan.” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Ayah dan Ibu yang sudah dengan sabar membesarkan, mendoakan dan membimbing penulis, sehingga penulis bisa sampai pada pencapaian sekarang ini.*
- 2. Kakak-kakaku Helmi Eko Harmoko, Aulia Jihan Lutfiyana, Johan Wahyu Herliyanto, dan adikku Risda Zakki Setiawan, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.*
- 3. Keluarga besar Mbah H. Ali Mahmudi dan Mbah Nur Hadi, terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.*
- 4. Semua teman-temanku.*
- 5. Almamaterku.*
- 6. Masa depanku.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati (Analisis dengan Menggunakan Metode CIPP).”

Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Karena tanpa mereka, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Adapun penghargaan dan ucapan terima kasih penulis berikan kepada:

1. Drs. Wahyu Nurharjadmo, M. Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.
2. Drs. H. Marsudi, MS, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama kuliah.
3. Drs. Is Hadri Utomo, M. Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang sudah memberikan

ilmunya kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan selama ini bisa bermanfaat.

5. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.
6. Ibu Sumarni, selaku Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan, pariwisata, pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang sudah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis, serta memberikan bimbingan bagi penulis.
7. Bapak Suhartomo, selaku Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang sudah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
8. Bapak Wiyadi, selaku Kepala Seksi Pemasaran dan Promosi Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang sudah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian.
9. Seluruh staf dan karyawan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang sudah memberikan kemudahan bagi penulis selama melakukan penelitian.
10. Semua teman-teman AN angkatan 2009, terima kasih atas bantuan dan kebersamaanya selama ini.
11. Teman-teman Kost Domino, terima kasih atas bantuan dan kebersamaanya selama ini.

12. Semua pihak yang sudah membantu penulis dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Harapannya semoga skripsi ini bisa bermanfaat.



Surakarta, Januari 2013

Andi Lukman Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACTION	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Evaluasi	12
B. Evaluasi Implementasi	22
C. Model Evaluasi CIPP	27

D. Pariwisata	30
E. Pengembangan Destinasi Pariwisata	37
F. Kerangka Pikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Sumber Data	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Penentuan Sampel	48
E. Analisa Data	49
F. Validitas Data	51
G. Lokasi Penelitian	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah	52
B. Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah Berdasarkan Metode Evaluasi CIPP	63
1. Evaluasi <i>Context</i>	63
a. Kebutuhan yang belum terpenuhi	63
b. Tujuan yang ingin dicapai	68
2. Evaluasi <i>Input</i>	70
a. Sumber-sumber yang ada	70
b. Rencana dan strategi yang dilakukan	71

c. Prosedur kerja untuk mencapai tujuan	76
3. Evaluasi <i>Process</i>	77
a. Siapa penanggung jawab program	78
b. Kegiatan apa yang dilakukan	79
c. Sejauhmana rencana dan strategi dilakukan	81
d. Kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program	82
e. Pemanfaatan sarana dan prasarana	83
4. Evaluasi <i>Product</i>	85
a. Kebutuhan yang sudah terpenuhi	85
b. Dampak yang diperoleh dari kegiatan	87
c. Hal yang dilakukan setelah program berjalan	91
C. Hambatan-Hambatan yang Ditemukan dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah	93
D. Analisis Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah Berdasarkan Metode Evaluasi CIPP	96
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	118

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Data Obyek Wisata Kabupaten Pati Tahun 2012	4
Tabel 1.2 Rencana Kerja Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati	8
Tabel 2.1 Matrik Indikator Evaluasi CIPP dari Beberapa Ahli	29
Tabel 2.2 Indikator Terpilih Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah	30
Tabel 4.1 Rencana Strategis Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Disbudparpora Kabupaten Pati	57
Tabel 4.2 Dokumen Pelaksanaan Anggaran Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Disbudparpora Kabupaten Pati	59
Tabel 4.3 Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan Obyek Wisata Gunung Rowo Indah Tahun 2008-2012	91
Tabel 4.4 Matrik Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati Berdasarkan Metode Evaluasi CIPP	106

DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	44
Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif	50
Gambar 1 Pemandangan Gunung Rowo Indah	119
Gambar 2 Fasilitas panggung terbuka di Gunung Rowo Indah	119
Gambar 3 Fasilitas kursi taman di Gunung Rowo Indah	120
Gambar 4 Fasilitas gardu pandang di Gunung Rowo Indah	120
Gambar 5 Fasilitas gardu pandang di Gunung Rowo Indah	121
Gambar 6 Fasilitas ayunan di Gunung Rowo Indah	121
Gambar 7 Fasilitas toilet umum di Gunung Rowo Indah	122
Gambar 8 Kios-kios di Gunung Rowo Indah	122
Gambar 9 Tangga menuju atas Gunung Rowo Indah	123

ABSTRAK

Andi Lukman Hakim. D0109006. Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati (Analisis dengan Menggunakan Metode CIPP). Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Januari 2013.

Kabupaten Pati memiliki bentang alam yang beragam, sehingga banyak potensi pariwisata yang bisa dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Salah satu potensi pariwisata tersebut adalah Gunung Rowo Indah. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata untuk mengembangkan potensi Gunung Rowo Indah agar menjadi daerah tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi CIPP.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian didapatkan melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan skema model analisis interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dan Gunung Rowo Indah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati berdasarkan metode evaluasi CIPP belum sesuai dengan yang diharapkan. Aspek *context* dalam pelaksanaan program sebenarnya sudah sesuai dengan yang diharapkan karena latar belakang dan tujuan pelaksanaan program jelas, yaitu untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata, meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah. Sementara aspek *input* dalam pelaksanaan program belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih ada keterbatasan dalam sumber daya yang dimiliki, terutama SDM dan sumber finansial. Untuk aspek *process* dalam pelaksanaan program juga belum sesuai dengan yang diharapkan, karena dalam pelaksanaan program belum melibatkan pihak swasta atau SKPD lain, kegiatan yang dilakukan hanya sebatas rehabilitasi sarana dan prasarana yang sudah rusak. Selain itu rencana-rencana yang disusun hingga saat ini masih banyak yang belum bisa direalisasikan. Aspek *product* dalam pelaksanaan program juga belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak kebutuhan yang belum terpenuhi, terutama sarana dan prasarana wisatanya. Selain itu masih ada masyarakat yang kurang nyaman ketika berkunjung ke Gunung Rowo Indah. Hambatan-hambatan yang ditemui diantaranya masalah anggaran, keterbatasan kemampuan SDM, kurangnya kesadaran masyarakat, belum ada instalasi listrik dan air bersih, dan debit air di waduk Gunung Rowo Indah yang tidak tetap.

ABSTRACTION

Andi Lukman Hakim. D0109006. Evaluation of Tourism Destination Development Program Implementation in Gunung Rowo Indah, Pati Regency (Analysis by Using CIPP Method). Skripsi. Department of Administration Science, Public Administration Science Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University of Surakarta. January 2013.

Pati Regency has immeasurable nature, so that many tourism potencies that can be developed to be tourism destination. One of tourism potencies is Gunung Rowo Indah. Cultural, Tourism, Youth and Sport Department of Pati Regency executes tourism destination development program to developing Gunung Rowo Indah potency to become an interesting tourism destination for tourist. The aim of this research is evaluation for destination tourism development program implementation in Gunung Rowo Indah tourism, Pati Regency. This research using CIPP evaluation method.

This research is descriptive qualitative research. The data sources of this research are collected by interview, documentation study and observation. Determination technique of sample was done by purposive sampling. Data analysis was done by using interactive analysis model scheme consisted of reduction of data phase, data display, and drawing conclusion. This location research was done in Cultural, Tourism, Youth, and Sport Department of Pati Regency and Gunung Rowo Indah.

Result of this research indicates that implementation of tourism destination development program in Gunung Rowo Indah, Pati Regency based on CIPP evaluation method hadn't match with the one which is expected. Aspects of context in the implementation of the program had match with the expected because the background and purpose of the program is clear, that is to improve the facilities and tourist infrastructure, increase public awareness and increase revenue. While input aspects in the implementation of the program hadn't match with the expected because there are limitations in available resources, especially human resources and financial resources. For the process aspects of the implementation of the program is also hadn't match with the expected, because the implementation of the program hadn't involved other departments or the private sector, the activities carried out only limited in rehabilitation of damaged infrastructure. In addition plans are drawn up still a lot that can't be realized until now. Product aspect in the implementation of the program also hadn't match with the expected because there are still many unfulfilled needs, especially the tourist infrastructure. In addition there are still people who are less comfortable when visiting Gunung Rowo Indah. The resistances are budget problem, the limited ability of human resources, public awareness, there is no electricity and water supply installations and discharge of water in Gunung Rowo Indah basin are unpermanent.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, setiap pemerintah daerah di Indonesia diberi kewenangan oleh pemerintah pusat untuk menjalankan sendiri proses pemerintahannya. Masing-masing kepala daerah diberikan keleluasaan dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola daerahnya, dengan memanfaatkan segala sumberdaya yang ada di daerah tersebut. Otonomi daerah ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendekatkan rakyat dengan seorang pemimpin. Selain itu, dengan pelaksanaan otonomi daerah ini tujuan pemerintah untuk bisa mensejahterakan rakyat bisa direalisasikan. Karena pemerintah akan lebih dekat dengan rakyat dan rakyat akan bisa menyampaikan berbagai aspirasi dan keluhan kesahnya kepada pemerintah dengan mudah. Untuk bisa memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat agar tingkat kesejahteraannya meningkat, pemerintah daerah harus bisa menggali potensi-potensi sumber pendapatan daerah yang ada di daerahnya tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan. Pemerintah pusat memang mengalokasikan dana sebagai sumber pendapatan daerah. Namun, kebutuhan dalam pelaksanaan pemerintahan di daerah sangat beragam, sehingga pemerintah daerah harus bisa menggali sumber pendapatan tambahan dari

daerahnya tersebut. Banyak sekali sumber pendapatan daerah yang bisa digali potensinya, salah satunya adalah sumber pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata. Jadi pemerintah daerah harus bisa menggali dan memanfaatkan potensi pariwisata di daerahnya masing-masing sebagai sumber pendapatan tambahan bagi pendapatan asli daerah.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sementara itu, pengertian destinasi pariwisata dalam undang-undang tersebut adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan, lalu menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum, selanjutnya memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali, dan mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas. Jadi jelas bahwa

pariwisata yang ada di daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang harus digali potensinya oleh pemerintah daerah setempat untuk membiayai pelaksanaan pemerintahannya. Pemerintah wajib mengembangkan potensi wisata tersebut sehingga bisa menjadi daerah destinasi pariwisata. Karena ada regulasi yang mengatur tentang hal itu, yakni Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Pati merupakan sebuah kabupaten yang berada di daerah pantai utara di Jawa Tengah, yang memiliki bentang alam yang sangat beragam. Mulai dari daerah pegunungan, pantai, dan daerah kapur. Dengan adanya keanekaragaman bentang alam yang ada di Kabupaten Pati, banyak potensi-potensi pariwisata yang ada di daerah tersebut. Mulai dari wisata religi, wisata alam, wisata budaya, wisata bahari bahkan wisata industri. Akan tetapi, potensi yang lebih menonjol di daerah Kabupaten Pati adalah wisata alamnya. Obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Pati yang bisa menjadi daerah destinasi pariwisata misalnya adalah Waduk Gunung Rowo Indah, Waduk Seloromo, Kebun Kopi Jolong, Bumi Perkemahan Regaloh, Sendang Sani, Goa Pancur, Air Terjun Tadah Hujan, Air Terjun Santi dan masih banyak yang lainnya. Sementara itu, untuk obyek wisata religinya ada Makam Syeh Jangkung, Makam K.H. Ahmad Muttamaqin. Untuk wisata budayanya ada Pintu Gerbang Mojopahit, Petilasan Kadipaten Pati, Datung Lodang dan Rumah Dinas Residen Pati. Lalu untuk wisata bahari ada Pelabuhan Banyutowo dan Pelabuhan Bajomulyo. Untuk wisata industri yang terkenal saat ini ada PT. Dua Kelinci yang merupakan salah satu industri makanan yang maju di

Kabupaten Pati. Untuk lebih lengkapnya, data terkait obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Data Obyek Wisata Kabupaten Pati Tahun 2012

No.	Obyek Wisata	Jenis Obyek	Keterangan
1.	Gunungrowo Indah	Wisata Alam	Prioritas 1
2.	Waduk Seloromo	Wisata Alam	-
3.	Sendangsani	Wisata Alam	MOU dengan Swasta
4.	Sendang Widodaren	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
5.	Air Terjun Grijingan Sewu	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
6.	Air Terjun Sepletuk	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
7.	Air Terjun Tadah Hujan	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
8.	Goa Pancur	Wisata Alam	Prioritas 2
9.	Goa Lawa	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
10.	Goa Wareh	Wisata Alam	-
11.	Goa Larangan	Wisata Alam	Belum Dikembangkan
12.	Bumi Perkemahan	Wisata Alam	-
13.	Pintu Gerbang Majapahit	Wisata Budaya	-
14.	Petilasan Kadipaten Pati	Wisata Budaya	-
15.	Pulau Seprapat/Datung Lodang	Wisata Budaya	Belum Dikembangkan
16.	Rumah Dinas Residen Pati	Wisata Budaya	-
17.	Makam Syeh Jangkung	Wisata Religi	MOU dengan Swasta
18.	Makam Syeh KH Mutamakin	Wisata Religi	-
19.	Makam Sunan Prawoto	Wisata Religi	-
20.	Makam Ki Ageng Ngerang	Wisata Religi	-
21.	Makam Nyi Ageng Ngerang	Wisata Religi	-
22.	Makam Ronggo Kusumo	Wisata Religi	-
23.	Makam Hedrokusumo	Wisata Religi	-
24.	Kebon Kopi Jolong	Agro Wisata	-
25.	Pelabuhan Banyutowo	Wisata Bahari	Tahap Pembangunan
26.	Pelabuhan Bajomulyo	Wisata Bahari	Tahap Pembangunan
27.	PT. Dua Kelinci	Wisata Industri	-

Sumber: Olah Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Pati

Dari data diatas, bisa diketahui bahwa banyak sekali potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pati, yakni dua puluh tujuh obyek wisata dengan jenis yang beraneka ragam. Akan tetapi dari sekian banyak obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati, baru beberapa saja yang sudah dilakukan pengembangan terhadap obyek pariwisata tersebut. Obyek wisata yang lainnya masih atau baru dalam tahap

pembangunan, seperti Pelabuhan Banyutowo dan Pelabuhan Bajomulyo. Bahkan ada beberapa obyek wisata yang belum dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati, seperti obyek wisata Sendang Widodaren, Air Terjun Grijingan Sewu, Air Terjun Sepeletuk, Air Terjun Tadah Hujan, Goa Lawa, Goa Larangan dan masih banyak yang lainnya. Perbandingan antara obyek wisata yang sudah dikembangkan lebih sedikit jika dibandingkan dengan obyek wisata yang belum dikembangkan. Meskipun banyak obyek pariwisata di Kabupaten Pati yang belum dikembangkan, tentu ada obyek pariwisata unggulan yang menjadi andalan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk dikembangkan sebagai tujuan destinasi pariwisata di Kabupaten Pati, yakni obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah.

Obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah merupakan obyek wisata alam yang berada di Desa Situluhur, Kecamatan Gembong. Waduk Gunung Rowo Indah memiliki area seluas 62,5 Ha yang diapit oleh beberapa bukit di Lereng Pegunungan Muria. Jarak lokasi obyek dari pusat kota Pati kurang lebih adalah 18 Kilometer. Untuk bisa menuju ke obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum maupun kendaraan pribadi. Obyek wisata Gunung Rowo Indah pernah direhabilitasi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati pada tahun 1992. (Data obyek wisata Kabupaten Pati tahun 2012)

Meskipun sudah pernah direhab oleh pemerintah daerah, akan tetapi kondisi tempat wisata Waduk Gunung Rowo Indah masih perlu untuk dikembangkan lebih

lanjut, seperti halnya obyek pariwisata yang lain yang ada di Kabupaten Pati. Karena sebagai obyek pariwisata unggulan yang ada di Kabupaten Pati, fasilitas ataupun sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah masih sangat minim, dan fasilitas yang sudah dibangun terkesan kurang begitu dirawat dengan baik. Maka dari itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Pati tahun 2005-2025, pariwisata masuk dalam isu strategis Kabupaten Pati yang harus diprioritaskan dalam pembangunan daerah. Potensi pariwisata di Kabupaten Pati sebenarnya cukup bagus, akan tetapi pengelolaannya masih belum optimal sehingga berakibat kurangnya jumlah wisatawan yang berkunjung, dan dari sejumlah obyek wisata yang ada baru sebagian yang sudah dikerjasamakan dengan pihak swasta untuk pengembangannya.

Berbagai upaya untuk mengembangkan pariwisata daerah sudah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pati. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati merupakan dinas yang diberikan kewenangan dan tanggung jawab oleh pemerintah daerah untuk mengelola potensi-potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pati. Berbagai program pengembangan diterapkan oleh dinas terkait untuk memajukan potensi pariwisata yang ada. Sehingga nantinya potensi pariwisata ini bisa menjadi salah satu daerah destinasi pariwisata sekaligus sebagai sumber pendapatan daerah di Kabupaten Pati. Berbagai program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, disusun sebagai suatu rencana strategis dinas tersebut. Adapun

program dalam rencana strategis untuk memajukan sektor pariwisata di Kabupaten Pati diantaranya adalah program pengembangan pemasaran pariwisata, program pengembangan destinasi pariwisata, dan program pengembangan kemitraan. Berdasarkan rencana strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati tersebut, program pengembangan destinasi pariwisata memiliki beberapa kegiatan yakni pengembangan objek pariwisata unggulan, peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, pengembangan jenis dan paket wisata unggulan, pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga atau dunia usaha, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pemasaran pariwisata, pengembangan daerah tujuan wisata, pengembangan, sosialisasi, dan penerapan serta pengawasan standarisasi, serta pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata (Rencana Kerja Tahun 2011 Disbudparpora Kabupaten Pati). Dari rencana strategis ini, kemudian dibuat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam mengembangkan destinasi pariwisata di Kabupaten Pati yang disusun dalam rencana kerja dinas tersebut.

Untuk lebih lengkapnya, data terkait rencana kerja program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati bisa dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Rencana Kerja Program Pengembangan Destinasi Pariwisata
Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati

Program	Kegiatan	Indikator
Pengembangan Destinasi Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan obyek pariwisata unggulan. 2. -Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. -Pembangunan galeri batik khas Pati. 3. Pengembangan jenis dan paket wisata unggulan. 4. Pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga/dunia usaha. 5. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pemasaran pariwisata. 6. Pengembangan daerah tujuan wisata. 7. Pengembangan, sosialisasi, dan penerapan serta pengawasan standarisasi. 8. Pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlaksana pengembangan obyek wisata. 2. -Terbangun sarpras pariwisata (Goa Larangan Tambakromo, pengadaan fasilitas panjat tebing Sukolilo, peningkatan fasilitas wisata bakau). -Terbangun galeri batik khas Pati. 3. Terlaksananya pengembangan paket wisata unggulan. 4. Terlaksana koordinasi 5. Terlaksana pemantauan. 6. Studi pengembangan wisata alam goa, profil pariwisata dan budaya Kab. Pati, terbangun <i>website</i> pariwisata dan budaya Kab. Pati, tersedia <i>leaflet</i>, spanduk kegiatan, kalender kegiatan, terlaksana kegiatan siaran dan dialog di media elektronik, terbangun obyek wisata di daerah perkotaan Pati, terbangun 1 unit obyek wisata bahari Banyutowo, penetapan status tanah pulau Seprapat, penyusunan tapak obyek wisata airtjerun Grinjingan Sewu, studi kelayakan pasar Pakaulan Gerit, Sendang widodaren, dan makam benowo, pembinaan masyarakat sekitar lomban Tayu, peningkatan fasilitas dan kenyamanan obyek wisata Goa Pancur, peningkatan fasilitas dan kenyamanan obyek wisata Waduk Gunung Rowo. 7. Terlaksanan sosialisasi dan penerapan standarisasi. 8. Terbangunnya talud makam Sunan Ngerang, paseban makam Singopadu, terbangunnya 2 unit pagar makam Ki Ageng Selo dan makam Nyai Temu Ireng, terbangunnya sarpras makam Carangsoko, Nyi Ageng Bakaran Wetan, Nyi Lanjar Jontro, Singonyidro, berfungsinya kolam pancing dan MCK Goa Pancur, tertata 1 unit kolam renang Banyu Urip, terbangun 1 unit kolam renang Sumber Lamem, terpelihara 5 obyek wisata religius, pemeliharaan sarana obyek wisata Gunungrowo.

Sumber: Olah Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Pati

Rencana kerja program pengembangan destinasi pariwisata diatas merupakan rencana kerja tahun 2011 yang disusun berdasarkan rencana strategis Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati tahun 2008-2011. Jadi rencana kerja pada tahun 2008, 2009, 2010, dan 2011 disusun berdasarkan rencana strategis tahun 2008-2011. Dan untuk tahun 2012, merupakan tahun transisi sehingga rencana kerjanya tetap mengacu pada rencana kerja tahun 2011. Dengan demikian, hingga saat ini program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah diimplementasikan selama kurang lebih 5 tahun.

Dalam implementasi program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati diperlukan suatu evaluasi untuk bisa mengetahui ketercapaian hasil program pengembangan tersebut. Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang difokuskan pada program pengembangan obyek pariwisata unggulan Waduk Gunung Rowo Indah. Sehingga dengan adanya evaluasi pelaksanaan program tersebut, harapannya bisa memaparkan berbagai fakta-fakta dalam proses pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Pati terkait dengan pengembangan obyek pariwisata unggulan diatas. Dengan demikian bisa didapatkan berbagai masukan-masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata unggulan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati berdasarkan metode evaluasi CIPP?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati berdasarkan metode evaluasi CIPP.
2. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lain di bidang pariwisata, khususnya tentang evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata unggulan dengan menggunakan metode evaluasi CIPP.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati berdasarkan metode evaluasi CIPP, serta mengetahui hambatan apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program tersebut.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati, selain itu mengetahui hambatan apa saja yang ditemukan dalam pelaksanaan program tersebut.
- c. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Waduk Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati agar nantinya obyek pariwisata unggulan tersebut bisa lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Evaluasi

Suchman dalam Anderson (1975) (dalam Arikunto dan Cepi Safruddin, 2008: 1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses untuk menentukan hasil yang sudah dicapai oleh kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Kemudian Stufflebeam dalam Fernandes (1984) (dalam Arikunto dan Cepi Safruddin, 2008: 2) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi seorang pengambil keputusan dalam menentukan alternatif-alternatif keputusan. Malcolm, Provus (Tayibnapis 2000: 3) mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar yang sudah ditetapkan, untuk mengetahui apakah ada selisihnya. Jadi maksudnya adalah pada saat melakukan evaluasi maka informasi yang akan didapatkan adalah terkait dengan selisih suatu program yang diterapkan, pada saat program tersebut belum diterapkan dengan ketika program tersebut sudah diterapkan. Apakah ada suatu perbedaan yang terjadi ketika program tersebut dilaksanakan.

Menurut Robert O. Brinkerhoff dan Cs. Dalam (Tayibnapis, 2000: 3) mengemukakan bahwa ada sepuluh hal yang harus dijawab untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan evaluasi, yakni:

1. Apa arti evaluasi.

Banyak definisi yang dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh para ahli, tentang pengertian evaluasi.

2. Untuk apa evaluasi.

Evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif, evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya), sementara fungsi sumatif, yakni evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan.

3. Apa obyek evaluasi.

Penting sekali menentukan dan mengetahui apa yang akan dievaluasi. Sebab hal ini akan menolong menentukan informasi apa yang dikumpulkan dan bagaimana menganalisisnya. Hal ini akan membantu pemfokusan evaluasi.

4. Aspek dan dimensi obyek apa yang akan dievaluasi.

Setelah memilih obyek yang akan dievaluasi, selanjutnya harus ditentukan aspek-aspek apa saja dari obyek tersebut yang akan dievaluasi.

5. Kriteria apa yang dipakai untuk menilai suatu obyek.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan kriteria penilaian terhadap suatu obyek ialah: (a) Kebutuhan, ideal, dan nilai-nilai; (b) Penggunaan yang optimal dari sumber-sumber dan kesempatan; (c) Ketetapan efektifitas *training*; (d) Pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dan tujuan penting lainnya. Kriteria yang ganda (*multiple*) hendaknya sering dipakai.

6. Siapa yang harus dilayani oleh evaluasi.

Supaya evaluasi benar-benar bermanfaat, maka evaluasi itu harus berguna untuk klien atau audiensi khusus. Namun ada tiga hal yang diusulkan oleh penulis sehubungan dengan hal ini, yaitu:

- a. Evaluasi dapat mempunyai lebih dari seorang audiensi.
- b. Masing-masing audiensi mungkin punya kebutuhan yang berbeda.
- c. Audiensi khusus kebutuhannya harus dirumuskan dengan jelas pada waktu memulai rencana evaluasi.

7. Apa langkah-langkah dan prosedur yang harus dilakukan dalam evaluasi.

Dalam melakukan evaluasi harus memasukkan ketentuan dan tindakan sejalan dengan fungsi evaluasi, yaitu: (a) Memfokuskan evaluasi; (b) Mendesain evaluasi; (c) Mengumpulkan evaluasi; (d) Menganalisis informasi; (e) Melaporkan hasil evaluasi; (f) Mengelola evaluasi; (g) Mengevaluasi evaluasi.

8. Metode apa yang akan digunakan dalam evaluasi.

Yakni memilih berbagai metode dari beberapa pilihan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi setempat.

9. Siapa yang akan melakukan evaluasi.

Untuk menjadi seorang evaluator dituntut mempunyai ciri-ciri tertentu yang memerlukan latihan memadai. Untuk menjadi seorang evaluator yang kompeten dan dapat diandalkan, ia harus mempunyai kombinasi berbagai ciri, antara lain: mengetahui dan mengerti teknik pengukuran dan metode penelitian, mengerti tentang kondisi sosial, dan hakikat obyek evaluasi, mempunyai kemampuan *human relation*, jujur serta bertanggung jawab.

10. Apa standar untuk melakukan evaluasi.

Standar yang paling komprehensif dan rinci dikembangkan oleh *committee on standard for educational evaluation (Joint Committee, 1981)* dengan ketuanya Daniel Stufflebeam, yaitu *utility* (bermanfaat dan praktis), *accuracy* (secara teknik tepat), *feasibility* (realistis dan teliti), *propriety* (dilakukan dengan legal dan etik).

Lee J. Cronbach dalam (Tayibnapi, 2000: 8) mengatakan bahwa evaluasi yang baik adalah evaluasi yang memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan program yang dilaksanakan.

Tujuan diadakannya evaluasi program menurut Arikunto dan Cepi Saffruddin (2008: 18) adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan dari suatu program dengan cara mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena seorang evaluator program ingin mengetahui komponen dan subkomponen mana dalam suatu program yang belum terlaksana dan mengapa komponen dan subkomponen tersebut belum terlaksana. Oleh karena itu, sebelum memulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu mengetahui apa tujuan program yang akan dievaluasi.

Informasi yang dihasilkan melalui evaluasi program membantu menginformasikan pelaksanaan manajemen sehari-hari dan membantu memprakarsai proses implementasi dan memutuskan program yang dilakukan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bingham & Felbinger, 2002; Briedenhann & Butts, 2005; Patton, 1997; Posavac & Carey,

2007; Rossi, Lipsey, & Freeman, 2004; Weiss, 1998 (dalam Thomas E. James dan Paul D. Jorgensen, 2009: 142) berikut ini:

“The information generated through program evaluation helps inform day-to-day management and future programming decisions and implementation initiatives.”

Edward A. Suchman dalam Jones (dalam Winarno, 2007: 230)

mengemukakan enam langkah dalam evaluasi kebijakan atau program, yakni:

1. Mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi.
2. Analisis terhadap masalah.
3. Deskripsi dan standarisasi kegiatan.
4. Pengukuran terhadap tingkatan perubahan yang terjadi.
5. Menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau karena penyebab lain.
6. Beberapa indikator untuk menentukan keberadaan suatu dampak.

Dalam melakukan evaluasi, banyak model-model evaluasi yang dibuat oleh para ahli untuk bisa menjadi landasan dalam melakukan evaluasi. Menurut Tayibnapi model evaluasi ialah model desain yang dibuat oleh para pakar evaluasi yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap pembuatannya. Model-model ini dianggap sebagai model standar atau dapat dikatakan merek standar dari pembuatannya. Disamping itu, ada beberapa ahli evaluasi yang membagi evaluasi sesuai dengan misi yang akan dibawakannya serta kepentingan atau penekanannya, atau dapat juga disebut sesuai dengan paham yang dianutnya, yang biasa disebut dengan pendekatan. Evaluasi juga dibedakan berdasarkan waktu pelaksanaannya, kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan, dan acuan serta paham yang dianut oleh seorang evaluator. (Tayibnapi, 2000: 13)

Isaac dalam Fernandes (1984) (dalam Arikunto dan Cepi Safruddin, 2008: 40) membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi, yakni: (1) Berorientasi pada tujuan program (*good oriented*); (2) Berorientasi pada keputusan (*decision oriented*); (3) Berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya (*transactional oriented*); (4) Berorientasi pada pengaruh dan dampak program (*research oriented*).

Kaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 40), membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu: (1) *Goal Oriented Evaluation Model*; (2) *Goal free evaluation Model*; (3) *Formatif Summatif Evaluation Model*; (4) *Countenance Evaluation Model*; (5) *Responsive Evaluation Model*; (6) *CSE_UCLA Evaluation Model*; (7) *CIPP evaluation Model*; (8) *Discrepancy Model*.

Ada beberapa model evaluasi yang dibahas oleh Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 41), yakni:

1. *Goal Oriented evaluation Model*

Objek yang diamati dalam model ini adalah tujuan program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program itu dimulai. Evaluasi model ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program.

2. *Goal free Evaluation Model*

Menurut Scriven, dalam melakukan evaluasi tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana

kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif maupun hal-hal negatif.

3. *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan awal pelaksanaan kegiatan. Fungsinya adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berjalan sekaligus mengidentifikasi hambatan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuannya adalah untuk mengukur ketercapaian program.

4. *Countence Evaluation Model*

Menurut Fernandes (1984) model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan. Serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu anteseden, transaksi, dan keluaran.

5. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah ada lima tahap yang dilakukan, yakni tahap perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

6. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh seorang evaluator. CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal setiap katanya, yaitu: (a) *Context evaluation*: evaluasi terhadap konteks; (b) *Input evaluation*: evaluasi terhadap masukan; (c) *Process evaluation*: evaluasi terhadap proses; (d) *Product evaluation*: evaluasi terhadap hasil

7. Discrepancy Model

Model evaluasi ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 13), mengemukakan ada empat model evaluasi, yaitu:

1. Model Evaluasi CIPP

Menurut Stufflebeam evaluasi dalam metode ini dibagi menjadi empat macam: (a) *Context evaluation to serve planning decision*; (b) *Input evaluation, structuring decision*; (c) *Process evaluation, to serve implementing decision*; (d) *Product evaluation, to serve recycling decision*.

2. Evaluasi model UCLA

Dalam model ini, Alkin mengemukakan ada lima macam evaluasi, yakni:

- a. *System assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.

- b. *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c. *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.
- d. *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja atau berjalan. Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga.
- e. *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

3. Model *Brinkerhoff*

Brinkerhoff & Cs. Mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain, namun komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:

- a. *Fixed Vs Emergent Evaluation Design*. Dapatkah masalah evaluasi dan kriteria akhirnya dipertemukan? Jika iya, apakah itu suatu keharusan?
- b. *Formative Vs Summative Evaluation*. Apakah evaluasi akan dipakai untuk perbaikan atau untuk melaporkan kegunaan atau manfaat suatu program? Atau keduanya?
- c. *Experimental and Quasi Experimental Design Vs Natural Unobtrusive Inquiry*. Apakah evaluasi akan melibatkan intervensi ke dalam kegiatan

program atau mencoba memanipulasi kondisi, orang diperlakukan, variable dipengaruhi dan sebagainya, atau hanya diamati, atau keduanya?

4. Model *stake* atau model *countenance*

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi adalah *description* dan *judgement*. Matriks *description* menunjukkan *Intents (goals)* dan *observation (effects)* atau yang sebenarnya terjadi. *Judgement* mempunyai dua aspek, yaitu *standart* dan *judgement*. Penekanan yang umum atau hal yang penting dalam model ini ialah bahwa evaluator yang membuat penilaian tentang program yang dievaluasi. Stake mengatakan bahwa *description* disatu pihak berbeda dengan *judgement* atau menilai.

Untuk penelitian evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah ini, masuk dalam kategori model CIPP. Karena nantinya penelitian evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada tahap awal pelaksanaan ataupun tahap akhir pelaksanaan program saja. Akan tetapi, evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif terhadap pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, mulai dari tahap konteks yang akan membahas tentang kondisi obyektif lingkungan yang akan dilakukan program. Lalu tahap masukan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang ada atau berbagai alternatif strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan program. Dilanjutkan dengan tahap proses yang berkaitan dengan bagaimana implementasi program. Dan yang terakhir adalah tahap produk yang akan mengukur keberhasilan pencapaian tujuan.

B. Evaluasi Implementasi

Evaluasi kebijakan menurut Anderson dalam Winarno (2007 : 226) adalah kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Sementara menurut Jones (Widodo, 2006:113), mengartikan evaluasi sebagai suatu aktivitas yang dirancang untuk menilai hasil-hasil kebijakan pemerintah yang mempunyai perbedaan-perbedaan yang sangat penting dalam spesifikasi objeknya, teknik-teknik pengukurannya, dan metode analisisnya. Sementara Riant Nugroho (2011 : 669) menyatakan bahwa evaluasi merupakan langkah yang digunakan untuk menilai sejauhmana keefektifan dari suatu kebijakan publik guna untuk dipertanggungjawabkan kepada konstituennya. Evaluasi ini digunakan untuk melihat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan.

Evaluasi menghubungkan nilai intervensi dengan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya dan valid dengan cara yang sistematis, dan dengan membuat perbandingan, untuk keperluan membuat keputusan yang lebih tepat atau memahami mekanisme kausal atau prinsip-prinsip umum. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ov Retveit J. (Froggatt, Katherine dan Jo Hockley, 2011: 782) berikut ini:

“Evaluation is attributing value to an intervention by gathering reliable and valid information about it in a systematic way, and by making comparisons, for the purposes of making more informed decisions or understanding causal mechanisms or general principles.”

Jadi berdasarkan pendapat dari Ov Retveit J., kegiatan evaluasi bisa membantu seorang pembuat keputusan dalam menghasilkan sebuah intervensi baru untuk memperbaiki suatu keadaan yang belum sesuai dengan harapan. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang valid dan dapat dipercaya, serta membuat perbandingan-perbandingan. Setelah evaluasi selesai dilakukan, maka seorang evaluator bisa merumuskan berbagai keputusan-keputusan baru yang bisa digunakan untuk mengubah suatu keadaan secara efektif.

Menurut Wibowo (Nurharjadmo, 2008 : 217) evaluasi kebijakan digunakan untuk mengetahui empat aspek, yaitu: (1) Proses pembuatan kebijakan; (2) Proses implementasi kebijakan; (3) Konsekuensi kebijakan; (4) Efektivitas dampak kebijakan.

Suchman dalam Jones (dalam Winarno, 2007 : 230) mengemukakan enam langkah dalam evaluasi kebijakan, yakni:

1. Mengidentifikasi tujuan program yang akan dievaluasi.
2. Analisis terhadap masalah.
3. Deskripsi dan standarisasi kegiatan.
4. Pengukuran terhadap tingkatan perubahan yang terjadi.
5. Menentukan apakah perubahan yang diamati merupakan akibat dari kegiatan tersebut atau karena penyebab yang lain.
6. Beberapa indikator untuk menentukan keberadaan suatu dampak.

Tujuan evaluasi implementasi kebijakan publik (Nugroho, 2011 : 682) adalah untuk mengetahui variasi dalam indikator- indikator kinerja yang digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana kinerja implementasi kebijakan publik? Jawabannya berkenaan dengan kinerja implementasi publik terhadap variable independen tertentu.

2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan variasi itu? Jawabannya berkenaan dengan faktor kebijakan itu sendiri, organisasi implementasi kebijakan dan lingkungan implementasi kebijakan yang mempengaruhi variasi *outcome* implementasi kebijakan.
3. Bagaimana strategi meningkatkan kinerja implementasi kebijakan publik? Pertanyaan ini berkenaan dengan pengevaluasi untuk memilih variabel yang dapat diubah, atau *actionable variable* – variabel yang bersifat natural atau variabel lain yang tidak bisa diubah tidak dapat dimasukkan sebagai variabel evaluasi.

Mengenai konsep implementasi itu sendiri, Ripley dan Franklin (Winarno, 2007 : 145) mengatakan bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan, atau suatu jenis keluaran yang nyata. Maksud istilah implementasi dalam hal ini adalah menunjuk pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh para pejabat pemerintah. Sementara Nugroho (2011 : 618) menjelaskan implementasi sebagai cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Menurut Anderson (Nurharjadmo, 2008 : 217) ada empat aspek yang perlu dikaji dalam implementasi kebijakan, yaitu: (1) Siapa yang mengimplementasikan; (2) Hakekat dari proses administrasi; (3) Kepatuhan; (4) Dampak dari pelaksanaan kebijakan.

Untuk melihat sejauhmana keberhasilan implementasi dari suatu kebijakan, ada beberapa model yang bisa digunakan untuk menilai keberhasilan implementasi tersebut. Model yang pertama adalah model yang diperkenalkan oleh Donald Van Meter dan Carl Van Horn (Nugroho, 2011 : 627), yang menggunakan beberapa variabel untuk menilai implementasi kebijakan, yaitu:

1. Aktivitas implementasi dan komunikasi antar organisasi.
2. Karakteristik agen pelaksana / implementor.
3. Kondisi ekonomi, sosial dan politik.
4. Kecenderungan (*disposition*) pelaksana atau implementor.

Lalu ada model Mazmanian dan Sabatier (Nugroho, 2011 : 629) yang mengklasifikasikan model implementasi ke dalam tiga variabel, yakni:

1. Variabel independen, yaitu mudah tidaknya masalah dikendalikan yang berkenaan dengan indikator masalah teori dan teknis pelaksanaan, keragaman objek, dan perubahan seperti apa yang dikehendaki.
2. Variabel *interventing*, yaitu variabel kemampuan kebijakan untuk menstrukturkan proses implementasi dengan indikator kejelasan dan konsistensi tujuan, dipergunakannya teori kausal, ketepatan alokasi sumber dana, keterpaduan hierarkis diantara lembaga pelaksana, aturan pelaksana dari lembaga pelaksana, dan perekrutan pejabat pelaksana dan keterbukaan kepada pihak luar. Variabel diluar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi berkenaan dengan indikator kondisi sosio ekonomi dan teknologi, dukungan publik, sikap dan risorsis konstituen, dukungan pejabat yang lebih tinggi, dan komitmen dan kualitas kepemimpinan dari pejabat pelaksana.

3. Variabel dependen, yaitu berkaitan dengan lima tahapan dalam implementasi pemahaman lembaga pelaksana, kepatuhan objek, hasil nyata, penerimaan atas hasil nyata, dan revisi terhadap kebijakan yang dilaksanakan.

Sementara itu, Grindel dalam Wibawa (dalam Nugroho, 2011: 634), mengatakan bahwa implementasi dipengaruhi oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Isi kebijakan tersebut adalah: (1) Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan; (2) Jenis manfaat yang akan dihasilkan; (3) Derajat perubahan yang diinginkan; (4) Kedudukan pembuat kebijakan; (5) Siapa pelaksana program; (6) Sumber daya yang dikerahkan. Sementara konteks implementasinya adalah (1) Kekuasaan, kepentingan, dan strategi aktor yang terlibat; (2) Karakteristik lembaga dan penguasa; (3) Kepatuhan dan daya tanggap.

Model Edward (Nugroho, 2011 : 636), implementasi dipengaruhi oleh:

1. Komunikasi, berkaitan dengan bagaimana kebijakan dikomunikasikan pada organisasi publik, keterlibatan sumberdaya untuk pelaksanaan kebijakan, sikap dan tanggap dari para pihak yang terlibat, dan struktur organisasi pelaksanaan kebijakan.
2. *Resources* atau sumber daya, berkenaan dengan ketersediaan sumber daya pendukung, khususnya sumber daya manusia.
3. Disposisi, berkenaan dengan kesediaan para implementor untuk melaksanakan kebijakan.
4. Struktur birokrasi, berkenaan dengan bagaiman kesesuaian organisasi birokrasi yang melaksanakan kebijakan.

C. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP menurut Stufflebeam merupakan model evaluasi yang berorientasi kepada pemegang keputusan, yang digunakan untuk menolong seorang administrator untuk membantu membuat keputusan (Tayibnapi, 2000: 14). CIPP merupakan kepanjangan dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Huruf pertama dari konteks evaluasi dijadikan ringkasan CIPP.

Evaluasi dalam metode ini dibagi menjadi empat macam, yakni:

1. Evaluasi konteks (*context*). Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 46) adalah upaya yang dilakukan untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah kebutuhan apa yang belum terpenuhi oleh program, tujuan pengembangan apa yang belum tercapai oleh program, tujuan pengembangan apa yang dapat membantu mengembangkan masyarakat, dan tujuan mana saja yang mudah dicapai. Menurut Stufflebeam dalam Tayibnapi (2000: 14) konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
2. Evaluasi Masukan (*input*). Tahap kedua dalam model CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan menurut Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 46) adalah bagaimana kemampuan subyek dalam menunjang program yang dilakukan. Menurut Stufflebeam dalam Tayibnapi (2000: 14) Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada,

alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

3. Evaluasi Proses (*process*). Evaluasi proses menurut Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 47) menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan dalam program, siapa orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, kapan kegiatan akan selesai, kemudian ditambahkan pertanyaan oleh Stufflebeam yakni apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal, apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani, apakah sarana dan prasarana dimanfaatkan secara maksimal, dan hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program, dan jika program dilanjutkan. Menurut Stufflebeam dalam Tayibnapi (2000: 14) evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan? apa yang harus direvisi? Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol, dan diperbaiki.
4. Evaluasi Produk (*product*). Menurut Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 47), evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan adanya suatu perubahan yang terjadi dari berbagai masukan. Pertanyaan yang dapat diajukan antara lain apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai, pernyataan apakah yang mungkin dirumuskan berkaitan antara rincian proses dengan pencapaian tujuan, dalam hal apakah berbagai kebutuhan program dapat dipenuhi, dan apakah dampak yang diperoleh dengan adanya program. Sementara menurut Stufflebeam dalam Tayibnapi (2000: 14) evaluasi produk

berfungsi untuk menolong keputusan selanjutnya. Maka dari itu, pertanyaan yang bisa diajukan adalah Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang akan dilakukan setelah program berjalan. Berikut ini matrik indikator metode CIPP:

Tabel 2.1
Matrik Indikator Evaluasi CIPP dari Beberapa Ahli

Metode	Context	Input	Process	Product
Pendapat				
Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan yang belum terpenuhi 2. Tujuan pengembangan yang belum tercapai 3. Tujuan yang dapat membantu mengembangkan masyarakat. 4. Tujuan yang mudah dicapai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan subjek dalam menunjang program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa yang dilakukan dalam program 2. Siapa penanggung jawab program 3. Kapan kegiatan dilakukan dan akan selesai (Waktu pelaksanaan) 4. Kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program 5. Pemanfaatan sarana dan prasarana 6. Hambatan hambatan yang dijumpai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketercapaian tujuan yang ditetapkan 2. Kebutuhan yang sudah terpenuhi 3. Dampak yang diperoleh dari kegiatan program 4. Hal yang dirumuskan setelah program dijalankan
Farida Yusuf Tayibnapis (Tayibnapis, 2000)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan keputusan 2. Kebutuhan yang akan dicapai 3. Tujuan yang ingin dicapai program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber-sumber yang ada 2. Alternatif yang diambil 3. Rencana dan strategi yang dilakukan 4. Prosedur kerja untuk mencapai tujuan program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana rencana diterapkan 2. Rencana apa saja yang membutuhkan revisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil yang dicapai 2. Hal yang dilakukan setelah program berjalan

Tabel 2.2
Indikator Terpilih Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi
Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah

Context	Input	Process	Product
1. Kebutuhan yang belum terpenuhi 2. Tujuan yang ingin dicapai	1. Sumber-sumber yang ada 2. Rencana dan strategi yang dilakukan 3. Prosedur kerja untuk mencapai tujuan	1. Siapa penanggungjawab program 2. Kegiatan apa yang dilakukan 3. Sejuahmana rencana diterapkan 4. Kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program 5. Pemanfaatan sarana dan prasarana 6. Hambatan-hambatan yang dijumpai	1. Kebutuhan yang sudah terpenuhi 2. Dampak yang diperoleh dari kegiatan 3. Hal yang dilakukan setelah program berjalan

D. Pariwisata

Saat ini kehidupan pariwisata berkembang sangat pesat dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia, baik yang ada di desa maupun kota, baik berupa perkembangan dalam pola pikiran, bentuk dan sifat kegiatan wisata dan motivasi melakukan wisata itu sendiri. Pariwisata merupakan sektor yang bisa menunjang perekonomian daerah. Sebab setelah kebijakan otonomi daerah diterapkan di Indonesia, maka setiap daerah memiliki wewenang untuk mengelola daerahnya sendiri guna meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu sektor yang dianggap potensial sebagai sumber pemasukan daerah adalah pariwisata.

Tidak hanya di daerah yang ada di Indonesia saja, kegiatan pariwisata juga dikenal di dunia internasional. Setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan pendapatan mereka dari sektor pariwisata. Pada tahun 2010, pendapatan dunia dari sektor pariwisata mencapai 1.500 milyar dolar AS, dan menurut perkiraan WTO, dipercaya pada tahun 2020 pendapatan dunia mencapai 2.000 milyar dolar AS dari sektor pariwisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tomic, Radovan, Tamara Gajic, and Denis Bugar (2012: 21) berikut:

“Tourism is recognized in the world as a special branch of economy, its financial effect being the crucial reason. Nowadays, the term tourism industry is used, in order to point out economic significance of this activity. In 2010, tourism brought 1.500 billion US dollars, and, according to WTO estimates, it is believed that by 2020 the world will earn over 2.000 billion US dollars from tourism.”

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Tomic, Radovan, Tamara Gajic, dan Denis Bugar, pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang sangat potensial dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan pemerintahan di suatu negara. Hal ini dikarenakan kegiatan pariwisata memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pelaksanaan suatu pemerintahan, terutama dalam pengembangan ekonomi suatu negara, seperti bisa menambah pendapatan nasional atau pendapatan asli daerah disuatu negara yang bisa digunakan untuk pembiayaan proses pemerintahan, meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama masyarakat yang berada disekitar daerah tujuan wisata, mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, saat ini negara-negara di dunia berlomba-lomba untuk mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya.

Di Indonesia, istilah pariwisata digunakan oleh mendiang Presiden Soekarno dalam suatu percakapan sebagai padanan dari istilah asing *tourism*. Secara etimologis, pariwisata terdiri dari kata wisata yang berarti perjalanan. Kata wisatawan yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan, sementara itu, kepariwisataan yaitu hal, kegiatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata. (Soemanro, 2010: 1.3)

Menurut Soekadji (1997: 2) pariwisata adalah semua kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran obyek budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya, semua itu dapat disebut kegiatan kepariwisataan sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan berdatangan. Menurut UU No. 9 Tahun 1990 dalam Hadinoto (1996: 11) mengartikan pariwisata adalah suatu susunan organisasi, baik organisasi pemerintah maupun swasta, yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian atau sedang melakukan kegiatan wisata.

G. A. Schmoll (Yoeti, 1996: 1) memberi batasan tentang industri pariwisata sebagai berikut: *“Tourism is a highly decentralized industry consisting of enterprises different in size, location, function, type organization, range of service provided and method used to market and sell them.”*

Pengertian dari apa yang disampaikan oleh G. A. Schmoll diatas adalah industri pariwisata tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu industri yang

terdiri dari industri yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan, tetapi juga dalam besarnya perusahaan, lokasi tempat kedudukan, letak geografis, fungsi, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya (Yoeti, 1996: 2). Dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata itu tidak bisa berdiri sendiri. Harus ada industri-industri lain yang berbeda-beda yang akan membentuk suatu kesatuan industri yang mendukung industri pariwisata.

Berneker (Yoeti, 1996: 2) memberikan rumusan definisi industri pariwisata sebagai berikut:

“Tourism industry are economic entities for the provision of service to satisfy the need for travel and other needs related to it and further make a distinction between “object-oriented” enterprises (hotel, transportation firms, etc.), subject-oriented enterprises (mainly those involved in the promotion and advertising for the tourism) and enterprises establishing relation between tourist and tourism objects, L.e. Travel agent, tour-operator and other intermediaries.”

Pengertian dari apa yang disampaikan Berneker diatas adalah Industri pariwisata adalah kesatuan usaha ekonomi untuk penyediaan layanan guna mencukupi kebutuhan untuk perjalanan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan wisata dan membuat perbedaan antara orientasi objek perusahaan (hotel, perusahaan transportasi, dan lain-lain), orientasi subyek perusahaan (terutama mereka yang terlibat dalam promosi dan pemasaran wisata) dan membangun hubungan antara wisatawan dan objek pariwisata, agen perjalanan, pemandu perjalanan dan lain-lain.

Dalam Bab II pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Kepariwisataaan dilaksanakan berdasarkan asas: (1) Manfaat; (2)

Keluarga; (3) Adil dan merata; (4) Keseimbangan; (5) Kemandirian; (6) Kelestarian; (7) Partisipatif; (8) Berkelanjutan; (9) Demokratis; (10) Kesetaraan; (11) Kesatuan.

Sementara itu, Dalam Bab II pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Kepariwisata bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
3. Menghapus kemiskinan.
4. Mengatasi pengangguran.
5. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.
6. Memajukan kebudayaan.
7. Mengangkat citra bangsa.
8. Memupuk rasa cinta tanah air.
9. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa.
10. Mempererat persahabatan antar bangsa.

Dalam Bab III pasal 5 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Kepariwisata diselenggarakan dengan prinsip:

1. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan.
2. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal.
3. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas.
4. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup.
5. Memberdayakan masyarakat setempat.
6. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.
7. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata.
8. Memperkukuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mc. Intosh (Soekadijo, 1997: 37) mengklasifikasikan motif-motif wisata menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Motif fisik, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olahraga, istirahat, kesehatan, dan sebagainya.
2. Motif budaya, yang harus diperhatikan disini adalah yang bersifat budaya itu motif wisatawan, bukan atraksinya. Dalam hal ini bisa dikatakan wisatawan tertarik dengan kebudayaan di tempat tujuan wisata.
3. Motif interpersonal, yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu kerabat, berkenalan dengan orang-orang tertentu, atau sekedar dapat melihat tokoh-tokoh terkenal.
4. Motif status atau motif *prestise*. Banyak orang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat-tempat lain dianggap naik statusnya dari orang yang tidak pernah pergi ke daerah lain.

Dalam hubungan dengan pentingnya rekreasi dalam masyarakat industri, Giovanni Fresco (Soekadijo, 1997: 39) mengemukakan:

“Pariwisata dewasa ini telah merupakan hak yang bersifat sosial, seperti asuransi, wisma peristirahatan dan semua lembaga serta pranata lain yang berhubungan dengan jaminan sosial, hak atas hari libur yang telah menjadi sarana dalam mengelola perusahaan modern, mengingat adanya perbaikan dalam hubungan buruh dan majikan dan terutama karena peningkatan produktivitas, telah mencapai *point of no return* dan mulai dari titik itu orang harus maju terus.

Berhenti di tengah jalan, atau berjalan mundur mengandung risiko akan menimbulkan provokasi untuk suatu pergolakan yang bersifat sosial, bahkan mungkin bersifat sosio-politik, yang tidak dapat dibayangkan akibatnya, akan tetapi yang pasti sangat serius.”

Banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk melakukan perjalanan pariwisata. Selain banyak motif-motif yang cukup menentukan, Yoeti (1996: 94) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang berperan penting, apakah seseorang akan melakukan pariwisata atau tidak, yakni: (1) Pendapatan; (2) Harga; (3) Kualitas; (4) Hubungan politik antara dua negara; (5) Hubungan ekonomi antar negara; (6) Hubungan sosio-budaya antara dua negara; (7) Perubahan cuaca atau iklim; (8) Faktor hari-hari libur; (9) Peraturan pemerintah; (10) Adanya *foreign exchange restriction* yang dilakukan oleh beberapa negara; (11) Teknologi pengangkutan.

Dampak pariwisata yang menguntungkan menurut John M. Bryden (Soekadijo, 1997: 269) dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyumbang kepada neraca pembayaran sebagai penghasil valuta kertas.
2. Menyebarkan pembangunan ke daerah-daerah non industri.
3. Menciptakan kesempatan kerja.
4. Dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui dampak pergandaan (*Multiplier effect*).
5. Keuntungan sosial akibat perhatian rakyat terhadap masalah dunia bertambah luas dan adanya pemahaman baru tentang orang asing dan selera asing.

Oleh karena itu, Kirovska (2011: 74) mengemukakan kegiatan strategis yang bisa dilakukan dalam kegiatan pariwisata sebagai berikut:

“...Hence the main strategic activities in tourism; the whole process of working to use domestic employees, homemade food, including an increasing number of hotel-andcatering organizations, small private businesses such as catering and other entertainment facilities, a large number of sales and manufacturing firms for production and sale of souvenirs and local handicrafts. Strategic management in tourism must also include the additional activities, which means a development of tourism such as transport, postal services, and other services and manufacturing facilities.”

Maksudnya dalam kegiatan pariwisata, aktivitas strategis yang bisa dilakukan adalah mencakup keseluruhan proses kerja memanfaatkan tenaga kerja lokal, makanan buatan sendiri, termasuk didalamnya adalah meningkatkan jumlah hotel dan catering, bisnis pribadi kecil-kecilan seperti katering dan fasilitas hiburan yang lain, sejumlah besar perusahaan pabrik dan toko untuk memproduksi dan menjual souvenir-souvenir serta kerajinan tangan lokal. Manajemen strategis di bidang pariwisata juga harus mencakup kegiatan tambahan, yang berarti pengembangan pariwisata seperti transportasi, layanan pos, dan fasilitas-fasilitas yang lain. Jika kegiatan-kegiatan strategis tersebut benar-benar dijalankan dalam suatu kegiatan pariwisata, maka keuntungan-keuntungan yang ada sebagai dampak dari kegiatan pariwisata bisa didapatkan. Mulai dari meningkatkan pendapatan daerah lokasi pariwisata hingga menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

E. Pengembangan Destinasi Pariwisata

Perencanaan, pengembangan dan pemasaran suatu destinasi pariwisata memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, perencana fisik, arsitek, analisis finansial, investor dan profesional lain yang berhubungan dengan pariwisata. Destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang yang dipilih oleh seorang pengunjung sehingga ia bisa tinggal selama waktu tertentu. Kata destinasi dapat membingungkan juga karena digunakan untuk suatu kawasan terencana, yang sebagian atau seluruhnya dilengkapi dengan amenitas dan pelayanan produk

wisata, fasilitas rekreasi, restoran, hotel, atraksi, liburan dan toko pengecer yang dibutuhkan pengunjung. (Hadinoto, 1996: 15)

Sistem pariwisata menurut Hadinoto (1996: 32) terdiri dari 5 jenis komponen, yaitu: (1) Atraksi wisata; (2) Promosi dan pemasaran; (3) Pasar wisata (asal wisatawan); (4) Transportasi; (5) Masyarakat penerima wisatawan yang menyediakan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata. Hadinoto menambahkan, atraksi wisata merupakan penggerak pariwisata. Tanpa ada suatu atraksi wisata, maka tidak ada pariwisata, sehingga tidak diperlukan transportasi, tidak diperlukan akomodasi dan pelayanan jasa pendukung wisata.

Medlik (Hall, 2000) dalam Choirinnisa (2010: 171) menyebutkan kualitas sebuah destinasi pariwisata diukur melalui tiga indikator, yaitu:

1. Daya Tarik (Atraksi)

Daya tarik wisata merupakan alasan utama wisatawan mengunjungi destinasi pariwisata. Mathieson dan Wall (Yoeti, 2006) dalam Choirinnisa (2010: 171) memberikan tiga bentuk daya tarik destinasi pariwisata, yaitu yang pertama *form of culture which are inanimate or which do not directly involve human activity*, daya tariknya bisa berupa arsitektur yang unik, gedung gedung bersejarah, monumen, candi, dan, membeli cenderamata khas destinasi tersebut. Kedua, *form of culture reflected in the normal daily life of destination*, atraksinya bisa berupa kebudayaan bangsa lain, termasuk didalamnya adalah kegiatan sosial ekonomi bangsa tersebut. Ketiga, *form of culture which are specially animated and may involve special events or depict historic, festivals,*

reflecting old traditions and behavior, reenactment of battles, and displays of old machinery. Wisatawan ingin melihat dan terlibat dalam suatu acara khusus, seperti festival kesenian, perjuangan heroik pahlawan bangsa, pengungkapan kembali tradisi lama, atau mempertunjukkan kembali jalannya suatu pertempuran memperebutkan kemerdekaan, atau pameran mesin-mesin tua penemuan abad lalu.

2. Amenitas

Merupakan fasilitas pendukung dan pelayanan yang bisa didapatkan oleh para wisatawan saat berada di destinasi pariwisata. Amenitas bisa diusahakan oleh pedagang-pedagang kecil maupun UMKM yang berada di daerah destinasi pariwisata, yang meliputi akomodasi, makanan, minuman, pedagang eceran dan jasa lainnya.

3. Aksesibilitas

Merujuk pada sarana transportasi untuk menuju daerah destinasi pariwisata. Selain itu, untuk meningkatkan keunggulan destinasi, akses menuju destinasi juga memerlukan inovasi kreatif sehingga dapat meningkatkan kepuasan wisatawan yang mengunjunginya. Inovasi kreatif tersebut meliputi: pemandangan indah di sepanjang perjalanan (*scenic drives*), taman dan jalur sepeda (*park and ride schemes*), halte bus untuk pejalan kaki (*shuttle buses for walkers*), jalur kendaraan bermotor (*cycle ways*), dan bus penjelajah area destinasi (*explorer buses*). (Cooper, 1998 dalam Choirinnisa, 2010: 171)

Suatu cara penggolongan atraksi dan ciri-ciri destinasi (Hadionoto, 1996: 18)

adalah:

1. Sumber daya alam seperti iklim, pantai, hutan.
2. Sumber daya budaya seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi seperti taman hiburan.
4. *Event* seperti Pesta Danau Toba, Pasar Malam.
5. Aktivitas spesifik, seperti kasino, wisata belanja.
6. Daya tarik psikologis seperti romantis, petualangan, keterpencilan.

Hadinoto (1996: 36) mengatakan bahwa daerah tujuan wisata terdiri dari 5 jenis komponen, yaitu:

1. *Gateway* atau pintu masuk, pintu gerbang, jumlahnya adalah satu atau lebih, berupa pelabuhan udara, pelabuhan laut, pelabuhan ferry, terminal kereta api atau terminal bus.
2. *Tourist center*, atau pusat pengembangan pariwisata (PPP), yang dapat berupa suatu atau beberapa kawasan wisata (*resort*) atau suatu bagian kota yang ada.
3. *Attraction* atau atraksi, yang berkelompok satu atau lebih.
4. *Tourist corridor*, atau pintu masuk wisata yang menghubungkan *gateway* dengan *tourist center*, dan dari *tourist center* ke *attraction*.
5. *Hinterland* atau tanah tidak digunakan untuk empat komponen tersebut.

Baik sarana maupun prasarana kepariwisataan merupakan aspek penting dalam upaya untuk mengembangkan destinasi pariwisata. Keduanya merupakan hal yang perlu disediakan guna menunjang kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan. Prasarana atau infrastruktur menurut Yoeti (1996: 8) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar, sehingga dapat memudahkan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah untuk melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Yang termasuk dalam prasarana menurut Yoeti (1996: 9) adalah:

1. Prasarana umum, yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian. Adapun yang termasuk prasarana umum adalah penyediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, jaringan jalan raya dan jembatan, transportasi, telekomunikasi.
2. Kebutuhan masyarakat banyak, yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan masyarakat banyak. Yang termasuk didalamnya adalah rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, dan *administration office* (Pemerintahan umum, polisi, pengadilan, badan legislatif, dan sebagainya).

Sementara sarana pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada seorang wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung. (<http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com>). Menurut Yoeti (1996: 9) ada tiga sarana kepariwisataan, dimana satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yaitu:

1. Sarana pokok kepariwisataan, fungsinya menyediakan fasilitas pokok dalam memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan. Yang termasuk dalam sarana pokok diantaranya adalah *travel agent*, *tourist transportation*, hotel, bar, *restaurant*, *tourist information center*.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan, yakni fasilitas yang yang dapat melengkapi sarana pokok, agar wisatawan betah untuk tinggal. Yang termasuk dalam fasilitas ini adalah fasilitas olahraga seperti lapangan golf, kolam renang, lapangan tenis, *boating facilities*, dan fasilitas olahraga lainnya.

3. Sarana penunjang kepariwisataan, yakni fasilitas yang berfungsi tidak hanya melengkapi saran pokok dan sarana pelengkap, akan tetapi fungsinya yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya tersebut. Yang termasuk dalam sarana ini diantaranya toko *souvenir*, bioskop, *night club*.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada masalah kepariwisataan yang ada di Kabupaten Pati. Pati merupakan sebuah kabupaten yang berada di Pantai Utara Jawa Tengah yang memiliki bentang alam yang beragam seperti pegunungan, pantai dan daerah kapur. Dengan adanya keberagaman bentang alam di Kabupaten Pati, banyak potensi pariwisata yang bisa dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Akan tetapi dalam kenyataannya, dari sekian banyak potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pati, hanya beberapa obyek wisata saja yang sudah dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati.

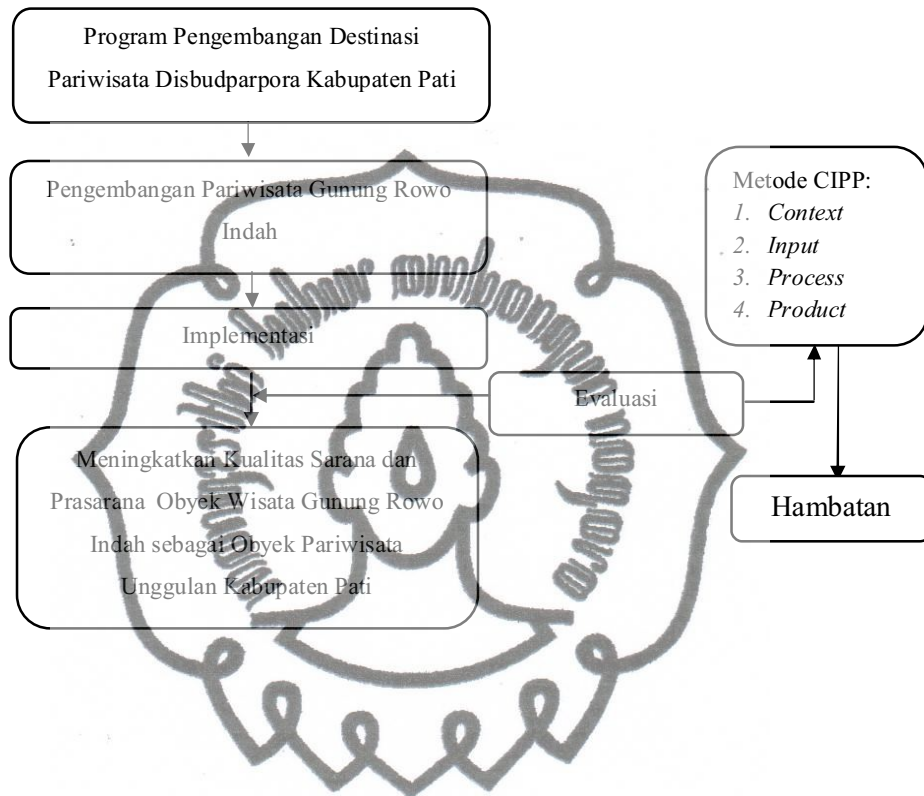
Untuk melakukan pengembangan terhadap potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Pati, Dinas kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sebagai dinas yang memiliki wewenang untuk melaksanakan pengembangan pariwisata melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata. Dalam penelitian ini, obyek wisata yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian adalah obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini dikarenakan obyek wisata Gunung Rowo Indah merupakan obyek wisata yang diunggulkan di Kabupaten Pati. Akan

tetapi kondisi obyek wisata Gunung Rowo Indah saat ini masih sangat memprihatinkan, karena sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih minim sekali. Oleh karena itu, tujuan dari pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana obyek wisata Gunung Rowo Indah sebagai obyek pariwisata yang diunggulkan di Kabupaten Pati.

Setelah program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah diimplementasikan, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya, apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode evaluasi CIPP yang terdiri dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product*. Evaluasi dengan menggunakan metode CIPP ini menjadi rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang kedua adalah terkait dengan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hambatan dalam hal ini merupakan indikator dari aspek *process* dalam metode CIPP, sehingga dalam kerangka pikir ini hambatan ditarik garis kebawah dari model evaluasi CIPP.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir penelitian evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode menurut Salim dan Salim dalam Silalahi (2010: 12) merupakan cara yang teratur yang digunakan untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Sedangkan penelitian menurut Sekaran dalam Silalahi (2010: 15) merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis dan berurutan untuk mengerjakan suatu penelitian. Metode penelitian menurut Sugiyono (2011: 1) merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sementara metode penelitian menurut Silalahi (2010: 12) merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi yang digunakan untuk menyelidiki suatu permasalahan tertentu dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut.

A. Jenis Penelitian

Dalam merancang penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mayer dan Greenwood (Silalahi, 2010: 27) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan sekelompok manusia, benda dan peristiwa. Pada dasarnya, penelitian deskripsi kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi.

Dalam penelitian ini, didesain dalam bentuk penelitian evaluasi tentang pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Dimana hasilnya akan diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

B. Sumber Data

Silalahi (2010: 280) mengartikan data merupakan hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka maupun jumlah dan bentuk kata-kata ataupun gambar yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat oleh seorang peneliti. Sumber data menurut Silalahi (2010: 289) dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber primer, yaitu sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data tersebut berfungsi sebagai seorang informan yang memberikan informasi terkait dengan hal yang diteliti oleh seorang peneliti. Sugiyono (2011: 156) mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada seorang pengumpul data. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber primer yaitu:
 - a. Kepala Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati.
 - b. Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati.
 - c. Staf Pengembangan Produksi Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati.

d. Sekretaris Tim Pengadaan Barang dan Jasa yang juga menjabat sebagai Staf Sub Bagian Program Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati.

e. Masyarakat.

2. Sumber sekunder, yaitu sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumen dan arsip milik Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati, serta dari sumber lain yaitu jurnal, internet, maupun buku referensi yang mendukung dan berhubungan dengan pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam upaya mendapatkan informasi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini mempengaruhi kualitas data yang akan dihasilkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila seorang peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila seorang peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan penelitiannya dari responden

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2011: 157).

Wawancara dilakukan terhadap orang yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian ini yakni pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan oleh Disbudparpora Kabupaten Pati dan masyarakat. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan berdasarkan pada draft wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya dengan jenis pertanyaan terbuka.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data-data yang berasal dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

3. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati secara langsung ke obyek wisata Gunung Rowo Indah sebagai tempat yang menjadi sasaran pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata.

D. Teknik Penentuan Sampel

Teknik Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Yakni dengan cara menunjuk orang yang dianggap sudah

tahu atau menjadi informan kunci terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti, karena sampel yang ditunjuk sebagai informan dianggap memiliki informasi yang mendalam. Menurut Sugiyono (2011: 96) sampel ini lebih sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian tersebut tidak melakukan generalisasi.

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan kunci adalah Kabid Pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Karena dianggap memiliki informasi yang mendalam terkait dengan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

E. Analisa Data

Mengacu pada jenis penelitian dalam penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti merancang penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman (Sutopo, 2002: 94). Adapun dalam teknik analisis data tersebut terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Proses reduksi berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan reduksi

data sudah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan. Jadi proses reduksi ini dilakukan dari awal penelitian sebelum pengumpulan data dilapangan hingga selesai penyusunan laporan penelitian. (Sutopo, 2002: 91)

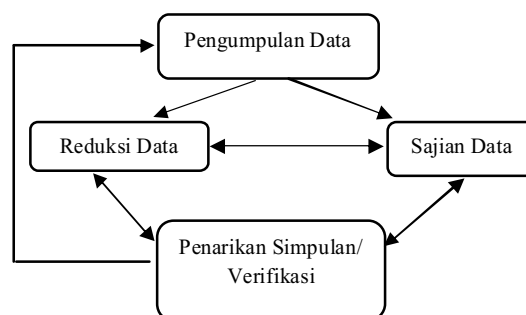
2. Sajian data.

Sajian merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002: 92). Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat dan bahasa peneliti yang merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga akan mudah dipahami.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi.

Tahapan terakhir dalam teknik analisis data interaktif adalah penarikan simpulan. Pada tahap ini peneliti akan melakukan generalisasi dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan secara logis dan sistematis.

Gambar 3.1 Skema Model Analisis Interaktif



(Sumber: H.B. Sutopo, 2002: 96)

F. Validitas Data

Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Menurut Sutopo (2002: 79) triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti bisa memperoleh data dari narasumber yang berbeda dengan teknik wawancara mendalam, dapat pula dengan menggali informasi dari narasumber tertentu, kondisi lokasinya atau dari arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara dengan informan yang berbeda, observasi di obyek wisata Gunung Rowo Indah dan dari arsip dan dokumen milik Disbudparpora Kabupaten Pati.

G. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No. 12 Kabupaten Pati. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga sebagai instansi yang memiliki wewenang untuk menjalankan program pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Pati. Dan di dinas tersebut memiliki data yang diperlukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah sebagai obyek pariwisata yang menjadi sasaran pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata dan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata

Gunung Rowo Indah

Program pengembangan destinasi pariwisata merupakan program yang ditujukan untuk melakukan pengembangan secara fisik suatu daerah tujuan wisata agar nantinya para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut bisa meningkat. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Pengertian program pengembangan destinasi pariwisata selengkapya yaitu program yang ditujukan untuk pengembangan daerah tujuan wisata. Sehingga dengan adanya pengembangan obyek-obyek wisata diharapkan dari para wisatawan itu bisa meningkat.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012).

Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata, bahwa destinasi itu berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata. Sarana dan prasarana tersebut dikembangkan. Dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana, harapannya bisa menambah nilai jual untuk obyek wisata yang dikembangkan tadi. Sehingga pengunjung di obyek wisata tersebut bisa meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikanya berikut ini:

“Destinasi itu berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada kaitannya di tempat pariwisata. Kita kembangkan untuk menjual daerah wisata tersebut. Pengembangan itu berupa sarana penambahan baik obyeknya maupun sarana dan prasarananya.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012).

Jadi, berdasarkan pengertian program pengembangan destinasi pariwisata yang disampaikan diatas, bisa disimpulkan bahwa program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah merupakan program yang dilakukan untuk mengembangkan obyek wisata Gunung Rowo Indah, dengan melakukan penambahan sarana dan prasarana yang ada disana. Sehingga dengan adanya penambahan sarana dan prasarana tersebut jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa meningkat.

Dasar pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Selain itu ada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional tersebut dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam penyusunan rencana pembangunan kepariwisataan ditingkat provinsi. Kemudian dari rencana induk pengembangan kepariwisataan ditingkat provinsi dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana pembangunan kepariwisataan ditingkat Kabupaten. Lalu rencana induk ditingkat kabupaten inilah yang dijadikan sebagai acuan bagi dinas terkait dalam mengembangkan potensi-potensi pariwisata yang ada di lingkungan Kabupaten Pati, seperti halnya pengembangan obyek pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan

pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata dan Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Dasarnya itu ada pada Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, lalu ada Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional yaitu PP nomor 50 tahun 2011. Itu adalah rencana pembangunan pariwisata nasional yang kemudian dijadikan dasar sebagai rencana pembangunan tingkat provinsi. Lalu dari provinsi dijadikan sebagai acuan tingkat kabupaten.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012).

Dalam rangka melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah perlu dilakukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan pelaksanaan agar nantinya hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pengembangan tersebut bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penyelenggaranya. Dalam hal ini, penyelenggara pengembangan obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut ini:

1. Tahap persiapan.

Tahap persiapan merupakan tahap sebelum program dilaksanakan. Tahap persiapan ini berfungsi untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam tahap pelaksanaan, termasuk didalamnya adalah mempersiapkan berbagai rencana dan strategi yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan program.

Tahap persiapan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sebelum pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah

adalah membuat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pati. Tahap persiapan selanjutnya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati adalah dengan menyusun rencana strategis program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk jangka waktu lima tahun. Dari rencana strategis tersebut selanjutnya dituangkan dalam rencana kerja Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Rencana kerja tersebut juga disusun untuk jangka waktu lima tahun.

Setelah tersusun dalam rencana kerja dinas, selanjutnya berbagai kegiatan tersebut dituangkan dalam RKA atau Rencana Kerja dan Anggaran. Setelah tersusun dalam RKA, program tersebut akhirnya dibahas dalam DPA atau Dokumen Pelaksanaan Anggaran. Jika sudah tersusun dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran maka disitu anggarannya sudah jelas. Berapa anggaran yang didapatkan untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek Wisata Gunung Rowo Indah sudah diketahui. Sehingga rencana kegiatan yang diusulkan tadi sudah jelas untuk dilaksanakan. Misalnya untuk tahun 2012 ini Gunung Rowo Indah mendapatkan dana dari APBD II sebesar 85 juta rupiah, yang khusus digunakan untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata tersebut. Yaitu digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

commit to user

“Untuk persiapan dari Disbudparpora itu sudah membuat RPJMD, dan rencana strategis. Kemudian dituangkan dalam RKA yaitu Rencana Kerja dan Anggaran. Setelah itu, selanjutnya dibahas akhirnya di DPA yaitu Dokumen Pelaksanaan Anggaran. Kalau sudah tercantum dalam DPA itu, maka disitu anggarannya sudah jelas untuk dilaksanakan sesuai dengan kegiatan yang sudah kita rencanakan. Misalnya di Gunung Rowo kemarin itu mendapat dana dari APBD II 85 juta. Kemarin sudah dilaksanakan.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata, bahwa tahap persiapan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah dengan menyusun RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pati yang akan digunakan selama lima tahun. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan RKA atau Rencana Kerja dan Anggaran dan DPA atau Dokumen Pelaksanaan Anggaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Untuk tahap persiapannya kita mengajukan RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pati yang akan digunakan selama lima tahun. Kemudian dituangkan dalam RKA atau Rencana Kerja dan Anggaran dan DPA yaitu Dokumen Pelaksanaan Anggaran.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pati tahun 2006-2011, untuk rencana kegiatan yang tertuang dalam rencana strategis program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati, yang dimasukkan dalam kerangka anggaran hanya ada dua kegiatan yaitu peningkatan pembangunan sarana dan

prasarana pariwisata serta pengembangan jenis dan paket wisata unggulan. Gunung Rowo Indah menjadi salah satu sasaran dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati karena memang obyek wisata Gunung Rowo Indah merupakan obyek pariwisata yang diunggulkan di Kabupaten Pati.

Berikut ini adalah rencana strategis yang disusun oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk periode tahun 2008-2011. Dan untuk tahun 2012 merupakan tahun transisi, sehingga rencana strategisnya tetap mengacu dalam rencana strategis tahun 2008-2011:

Tabel 4.1
Rencana Strategis Program Pengembangan Destinasi Pariwisata
Disbudparpora Kabupaten Pati

Program	Kegiatan
Pengembangan Destinasi Pariwisata	9. Pengembangan obyek pariwisata unggulan. 10. Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. 11. Pengembangan jenis dan paket wisata unggulan. 12. Pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga/dunia usaha. 13. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pemasaran pariwisata. 14. Pengembangan daerah tujuan wisata. 15. Pengembangan, sosialisasi, dan penerapan serta pengawasan standarisasi. 16. Pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata.

Sumber: Olah data Disbudparpora Kabupaten Pati

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap lanjutan setelah dilaksanakan tahap persiapan. Dimana dalam tahap ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Atau bisa dikatakan dalam tahap pelaksanaan ini menunjuk pada sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh dinas terkait agar dapat mencapai tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan. Menurut Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata, tahap pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah dilakukan setelah Rencana Kerja dan Anggarannya (RKA) tersusun dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA). Dengan disusunnya Dokumen Pelaksanaan Anggaran berarti dana yang akan digunakan untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata sudah tersedia. Dengan demikian apa yang sudah direncanakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah harus dilaksanakan. Agar apa yang menjadi maksud dan tujuan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa tercapai. (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Untuk Dokumen Pelaksanaan Anggaran program pengembangan destinasi pariwisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati tahun 2009-2012 bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Dokumen Pelaksanaan Anggaran Program Pengembangan Destinasi
Pariwisata Disbudparpora Kabupaten Pati

Tahun	Masukan (Dana)	Keluaran
2009	1. Rp 20.000.000,00	1. Keluaran yang diharapkan yaitu: Terawatnya kebersihan obyek wisata di OW Gunung Rowo Indah, OW Genuk Kemiri, OW Makam Tondonegoro, OW Mangun Oneng, OW Anjungan Kabupaten Pati di Puri Maerokoco Semarang.
2010	1. Rp 25.076.000,00 2. Rp 13.500.000,00	1. Keluaran yang diharapkan yaitu: Terawatnya kebersihan kantor, GOR dan obyek wisata di OW Gunung Rowo Indah, OW Makam Tondonegoro, OW Genuk Kemiri. 2. Keluaran yang diharapkan yaitu: Rehabilitasi kamar mandi dan WC obyek wisata Gunung Rowo Indah.
2011	1. Rp 35.770.000,00	1. Keluaran yang diharapkan yaitu: a. Terawat kebersihan obyek wisata di OW Gunung Rowo Indah, OW Genuk Kemiri, OW Makam Tondonegoro, OW Mangun Oneng. b. Operasional Kereta Wisata
2012	1. Rp 155.290.000,00 2. Rp 10.480.000,-	1. Keluaran yang diharapkan yaitu: a. Terawat kebersihan obyek wisata di OW Gunung Rowo Indah, OW Genuk Kemiri, OW Makam Tondonegoro, OW Mangun Oneng. b. Operasional Kereta Wisata c. Terpeliharanya sarana dan prasarana Obyek Wisata Gunung Rowo Indah d. Terpeliharanya Anjungan Maerokoco di Semarang. 2. Keluaran yang diharapkan yaitu: Penerapam sadar wisata di OW Makam Syeh Jangkung.

Sumber: Olah data Disbudparpora Kabupaten Pati

Dari data diatas bisa diketahui tentang berapa dana yang didapatkan dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Dimana kegiatannya diantaranya adalah perawatan kebersihan obyek wisata Gunung Rowo Indah, rehabilitasi kamar mandi dan WC, pemeliharaan sarana dan prasarana obyek wisata Gunung Rowo Indah dan operasional kereta wisata yang bisa disewa untuk mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah dan obyek wisata yang lain yang ada di Kabupaten Pati.

Setelah dana dan kegiatan yang akan dilakukan tersusun dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran atau DPA, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yaitu melakukan rapat koordinasi serta menunjuk CV. Dalam penunjukkan CV ini, bukan berarti CV tersebut yang mengelola obyek wisata Gunung Rowo Indah, akan tetapi CV tersebut menjadi pihak ketiga dalam melaksanakan rencana rehabilitasi fasilitas kepariwisataan yang sudah direncanakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Karena memang sesuai dengan mekanisme dalam peraturan perundangan, dalam melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata ini harus melalui proses pengadaan, jadi harus dipihakketigakan. Tidak boleh dilakukan oleh SKPD itu sendiri. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati menyeleksi CV mana yang secara kualifikasi itu mampu untuk melakukan

rehabilitasi sarana dan prasarana pariwisata yang sudah direncanakan tersebut. Setelah ditunjuk, CV itu yang akan melaksanakan kegiatan rehabilitasi sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Setelah selesai dilaksanakan, baru hasil pekerjaan CV tersebut diserahkan kepada dinas. Untuk CV yang melakukan rehabilitasi sarana dan prasarana yang ada di obyek Wisata Gunung Rowo Indah adalah CV Sukowati yang berasal dari Kabupaten Pati. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sekretaris Tim Pengadaan Barang dan Jasa berikut ini:

“Jadi CV kemarin itu bukan berarti CV yang mengelola Gunung Rowo tersebut. Akan tetapi kita kemarin ada perencanaan untuk merehab fasilitas kepariwisataan yang ada disana. Dalam mekanisme kita dalam merehab tersebut itu harus melalui proses yang dinamakan pengadaan, harus dipihakketigakan. Nah, proses pengadaan itu istilahnya kita menunjuk CV untuk melakukan rehabilitasi yang sudah kita rencanakan. Jadi untuk pengelolaan Gunung Rowo itu belum dipihakketigakan. Masih kita kelola dan kemarin itu merupakan salah satu dalam meningkatkan sarana yang ada disana. Kalau dalam mekanisme pengadaan sesuai dengan kemarin, kita kemarin merencanakan untuk merehab fasilitas wisata yang ada disana. Itu meliputi rehab gazebo, rehab gardu pandang, kemudian mainan anak-anak, dan sebagainya. Nah, untuk melakukan proses rehab tersebut, dalam mekanisme sesuai dengan peraturan perundangan itu harus melalui proses pengadaan, jadi harus dipihakketigakan. Tidak bisa kita laksanakan sendiri. Harus dipihakketigakan, dengan melakukan proses pengadaan tersebut, ada prosesnya. Kita seleksi CV mana yang secara kualifikasi itu mampu untuk melakukan rehab tersebut, kita tunjuk, dan CV tersebut melaksanakan pekerjaan tersebut. Sampai dengan proses, kalau sudah selesai baru CV tersebut hasil pekerjaannya diserahkan kepada kita. Untuk CV kemarin namanya CV Sukowati dari Pati.” (wawancara tanggal 5 November 2012)

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh SKPD. Evaluasi dimaksudkan untuk

mendapatkan informasi dini mengenai perkembangan pelaksanaan suatu program ataupun kegiatan tertentu pada momentum atau dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki, baik mengenai sistem dan proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri, agar rumusan kegiatan tepat, kegiatan dapat berjalan dengan baik, dan tujuan kegiatan tersebut dapat dicapai secara optimal. (Widodo, Joko, 2006: 111)

Tahap evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan anggaran yang tersedia. Sebenarnya dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati membuat rencana kerja untuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata setiap 6 bulan sekali, akan tetapi karena tidak tersedianya anggaran maka rencana kerja pelaksanaan monitoring dan evaluasi tidak dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Pemantauan atau evaluasi yang dilakukan menurut kebutuhan saja, sesuai dengan anggarannya. Sebenarnya ada rencana kerja untuk evaluasi setiap 6 bulan sekali. Akan tetapi karena tidak adanya anggaran, jadi rencana kerja untuk monitoring dan evaluasi tidak dilaksanakan.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal ini diperkuat dengan tidak adanya Dokumen Pelaksanaan Anggaran untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi. Jadi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata, kegiatan evaluasi dan

monitoring yang dilakukan oleh dinas tersebut dalam mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah tidak dijalankan secara maksimal karena dana yang digunakan untuk melakukan evaluasi dan monitoring tidak ada.

B. Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah Berdasarkan Metode Evaluasi CIPP

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks menurut Arikunto dan Cepi Safruddin (2008: 46) adalah upaya yang dilakukan untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Sementara itu, Menurut Tayibnapis (2000: 14) evaluasi konteks membantu seorang pengambil keputusan atau *decision maker* dalam merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kebutuhan apa yang belum terpenuhi dan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

a. Kebutuhan yang belum terpenuhi

Kebutuhan yang belum terpenuhi dalam hal ini lebih ditekankan pada apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dengan didasarkan

pada kekuatan dan kelemahan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati.

Untuk kekuatan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, sebenarnya disana mempunyai pemandangan alam yang cukup menarik antara gunung dan juga rawa. Sehingga jika kekuatan tersebut bisa dikemas dengan baik oleh Pemerintah Kabupaten Pati, maka obyek wisata Gunung Rowo Indah tidak kalah menariknya dengan obyek wisata yang ada di daerah lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Kami kira kekuatan yang ada disana itu sebetulnya mempunyai pemandangan alam yang cukup menarik antara pegunungan dan rawa. Sehingga kalau kekuatan tersebut dikemas dengan baik, maka tidak akan kalah dengan obyek wisata yang ada di daerah lain.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata yang mengatakan bahwa kekuatan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah berupa pegunungan dan rawa. Untuk daerah pegunungan obyek wisata Gunung Rowo Indah terdapat tempat *outbond*. Tempat ini biasanya digunakan untuk *outbond* pada saat ada diklat yang dilakukan oleh suatu instansi yang ada di Kabupaten Pati. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Kekuatan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah meliputi pegunungan-pegunungan dan rawa. Di pegunungannya ada tempat-tempat yang bisa digunakan untuk melakukan *outbond* ketika ada pelaksanaan diklat.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Sementara untuk kelemahan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum memadai. Hal ini dikarenakan dukungan dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati untuk pengembangan sarana dan prasarana wisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih minim. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Memang untuk tempat wisata di Gunung Rowo itu mengasikan, tapi sarana dan prasarana yang ada disana itu belum memadai, itu karena dukungan dananya itu tadi. Dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten masih minim. Jadi karena kurangnya partisipasi pemerintah sebagai penyandang dana untuk membantu memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana yang ada disitu. Sehingga sarana dan prasarana pariwisata yang ada itu memang kurang.”(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Selain dana yang digunakan untuk pengembangan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih minim, kelemahan yang lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk ikut merawat sarana dan prasarana yang sudah dibangun di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Disana kadang sarana dan prasarana obyek wisata yang sudah ditata dengan baik kemudian rusak. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa kepemilikan masyarakat sekitar terhadap sarana dan prasarana yang sudah ditata tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang justru merusak sarana dan prasarana tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Kelamahannya itu termasuk kesadaran masyarakat. Karena disana kadang obyek-obyek yang sudah ditata dengan baik, kemudian rusak sarana dan prasarana yang ada disana itu. Masyarakat tidak merasa *ndarbeni nduweni* tapi malah justru banyak yang merusak gitu.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Maka dari itu, dengan melihat kekuatan maupun kekurangannya, yang menjadi latar belakang dilaksanakannya program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah adanya keinginan untuk menambah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati dari obyek wisata Gunung Rowo Indah. Akan tetapi sebelumnya perlu adanya alokasi dana untuk pengembangan sarana dan prasarana di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Sehingga pemasukan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, yang berupa retribusi pengunjung bisa memberikan kontribusi untuk pemasukan anggaran daerah Kabupaten Pati.

Jadi bisa disimpulkan bahwa latar belakang pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah keinginan adanya hubungan timbal balik atau saling mengisi antara Pemerintah Kabupaten Pati dengan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Pati menjadi penyandang dana yang memberikan alokasi dana untuk pelaksanaan pengembangan sarana dan prasarana wisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Dengan demikian, jika wisatawan banyak mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah, maka pemasukan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah memberikan kontribusi untuk Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati. Hal

ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Kalau kita melihat kelemahannya maupun kekuatannya, kita menginginkan agar pemasukan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah yang berupa retribusi bisa menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah. Maka dari itu, seharusnya juga diimbangi dengan adanya alokasi dana untuk memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata yang ada disana.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Selain latar belakang diatas, latar belakang yang lain dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati adalah adanya keinginan agar masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata Gunung Rowo Indah memiliki kepedulian terhadap obyek wisata tersebut. Karena jika tidak ada kepedulian dari masyarakat, maka potensi yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah tidak bisa berkembang secara maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Untuk latar belakang pelaksanaannya yaitu karena adanya keinginan ada kepedulian dari masyarakat untuk ikut *nyengkuyung* bareng-bareng. Sehingga, dibangun sebaik apapun potensi yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, jika tidak ada kepedulian dari masyarakat itu juga tidak bisa berkembang dengan baik. Jika tidak ada kerjasama itu maka tidak ada hasil perubahan yang baik.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati merencanakan adanya kegiatan kelompok sadar wisata yang dilakukan di

seluruh obyek wisata di Kabupaten Pati. Akan tetapi mulai dari tahun 2008-2012 kegiatan kelompok sadar wisata tersebut tidak pernah dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Melainkan dilakukan di obyek wisata yang lain, yakni di obyek wisata Makam Syeh Jangkung saja. Karena satu-satunya obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati yang sudah memiliki kelompok sadar wisata hanya di obyek wisata Makam Syeh Jangkung.

b. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yaitu untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Tujuan pelaksanaannya yaitu supaya obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan perbaikan destinasinya. Sebenarnya kalau obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah dikembangkan dengan baik, pengunjung yang datang bisa banyak”. (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Tujuan yang lain yaitu obyek wisata Gunung Rowo Indah memberikan kontribusi untuk menambah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati. Sehingga Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati bisa meningkat. Selain itu, dengan adanya pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah harapannya bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Terutama masyarakat yang ada di sekitar obyek

wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Tujuannya yang pertama adalah bisa meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati. Kedua untuk ikut meningkatkan perekonomian rakyat, terutama masyarakat yang ada di sekitar Gunung Rowo Indah.”
(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Jadi maksudnya adalah dengan adanya pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, maka sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa ditingkatkan. Jika sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah menjadi baik maka harapannya ini bisa meningkatkan citra obyek wisata Gunung Rowo Indah sebagai salah satu destinasi pariwisata di Kabupaten Pati. Dengan demikian harapannya wisatawan yang mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah bisa meningkat. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan maka hal ini bisa menambah jumlah pendapatan daerah Kabupaten Pati dari obyek wisata Gunung Rowo Indah. Selain itu masyarakat juga bisa diuntungkan. Mereka bisa membuka lapangan pekerjaan dengan adanya aktivitas pariwisata yang ada di Gunung Rowo Indah. Misalkan dengan menjual makanan, menjajakan oleh-oleh atau menjual kerajinan tangan. Dengan demikian, perekonomian masyarakat bisa meningkat, terutama yang ada disekitar obyek wisata Gunung Rowo Indah.
(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input dilakukan untuk mengetahui berbagai masukan-masukan yang bisa menunjang pelaksanaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini evaluasi input berkaitan dengan sumber-sumber yang ada, rencana dan strategi yang dilakukan dan bagaimana prosedur kerja yang disusun untuk membantu proses pencapaian tujuan.

a. Sumber-sumber yang ada

Sumber daya yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati yang pertama adalah sumber daya alam yang ada di Gunung Rowo Indah. Sumber daya alam tersebut berupa gunung-gunung, rawa, dan juga hutan-hutan kecil. Sumber daya alam yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah sebenarnya potensial sekali untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, jika diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Akan tetapi alokasi dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih kurang. Satu tahun belum tentu mendapatkan dana untuk pembangunan sarana dan prasarana di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Sehingga pengembangan di Gunung Rowo Indah sebagai daerah tujuan wisata belum maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Sumber daya yang ada yaitu sumber daya alam di Gunung Rowo yang berupa gunung, rawa serta hutan-hutan kecil. Sumber dayanya sementara ini masih belum dikelola secara maksimal. Hal ini dikarenakan tiap tahun belum tentu dapat alokasi dana untuk pengembangan destinasi. Sumber daya yang ada di Gunung Rowo Indah sebenarnya potensial sekali kalau didukung dengan alokasi dana dari Pemerintah Kabupaten Pati untuk pengembangan sarana dan prasarana.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Selain sumber daya alam, sumber daya yang lainnya adalah sumber daya manusia dari Disbudparpora Kabupaten Pati. Dalam hal ini mereka mengerahkan tenaga dan pikiran mereka untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Mereka juga melakukan koordinasi dan bimbingan kepada masyarakat agar masyarakat ikut menghimpun pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah. Selain itu juga ada sumber finansial yang berasal dari dana APBD II. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Yang dimiliki yang pertama adalah sumber daya manusia. Jadi SDM dalam hal ini mereka melakukan pembimbingan dan koordinasi dengan masyarakat. Sehingga dengan adanya koordinasi ini masyarakat ikut menghimpun dalam rangka mengembangkan destinasi pariwisata di Gunung Rowo. Walaupun cuma sekedar tenaga dan fikiran untuk pelaksanaan kegiatan disana. Untuk finansialnya jumlah dana itu murni dari APBD II. Misalkan untuk tahun 2012 mendapatkan dana 85 juta yang kemarin sudah ditangani.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

b. Rencana dan strategi yang dilakukan

Rencana yang ingin dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah

adalah melakukan penambahan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana dan prasarana pariwisata yang ingin ditambahkan di obyek wisata Gunung Rowo Indah antara lain fasilitas permainan air seperti bebek-bebekan, *speed boat*, dan tempat pemancingan dengan menggunakan perahu. Selain penambahan fasilitas permainan air, rencana lain yang ingin dilakukan adalah pembangunan fasilitas *outbond*, lalu ada pemasangan baliho dan penambahan kios-kios di kawasan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Untuk rencana di Gunung Rowo Indah adalah wisata airnya ada permainan anak-anak seperti bebek-bebekan, *speed boat*, tempat pemancingan dengan perahu. Disana ada gunung-gunung kalau digunakan untuk permainan *outbond* itu bagus. Tapi disana sarana dan prasarana *outbond* belum ada. Sehingga perlu dibangun fasilitas *outbond*. Untuk rencana lagi tahun ini ada pemasangan baliho dan penambahan kios di kawasan Gunung Rowo.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Sementara itu dalam RIPP (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata) Kabupaten Pati, selain keinginan untuk melakukan penambahan fasilitas pariwisata yang disebutkan diatas juga ada rencana yang lain, yaitu melakukan pembangunan gerbang atau gapura kawasan waduk Gunung Rowo Indah, pembangunan pujasera, pembangunan fasilitas *outbond*, pembangunan fasilitas parkir, pembangunan gedung pengelola dan prasarana pendukung, serta melakukan pengembangan terhadap lingkungan waduk Gunung Rowo Indah.

Selain rencana untuk penambahan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga memiliki rencana untuk mengembangkan Paku Djembara, yaitu kerjasama pengembangan pariwisata yang dilakukan di Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang dan Blora. Selain itu juga membentuk segitiga pariwisata di kawasan utara Kota Pati, yakni untuk Agrowisata Kebun Kopi Jolong, Gunung Rowo Indah dan Bumi Perkemahan Regaloh. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Rencana yang kita lakukan adalah termasuk dalam rangka pengembangan Paku Djembara (Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang, dan Blora), itu sudah dibentuk Paku Djembara. Untuk Pati ada segitiga pariwisata yaitu Saridin, Goa Pancur, dan Talun. Itu untuk yang selatan. Kemudian yang utara itu nanti rencana Kebun Kopi Jolong, kemudian Gunung Rowo dan Regaloh, itu segitiganya.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Staf Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Setiap kali kita ada pihak provinsi maupun pusat yang menanyakan itu, kita selalu menyampaikan bahwa rencana arah kebijakan pembangunan pariwisata di Pati itu prioritasnya ada di segitiga Agrowisata Kebun Kopi Jolong, Gunung Rowo dan Bumi Perkemahan Regaloh. Itu segitiga yang ada di utara. Untuk yang di selatan itu ada Talun, obyek wisata Goa Pancur, dan obyek wisata religi Makam Syeh Jangkung atau Saridin.” (wawancara tanggal 5 November 2012)

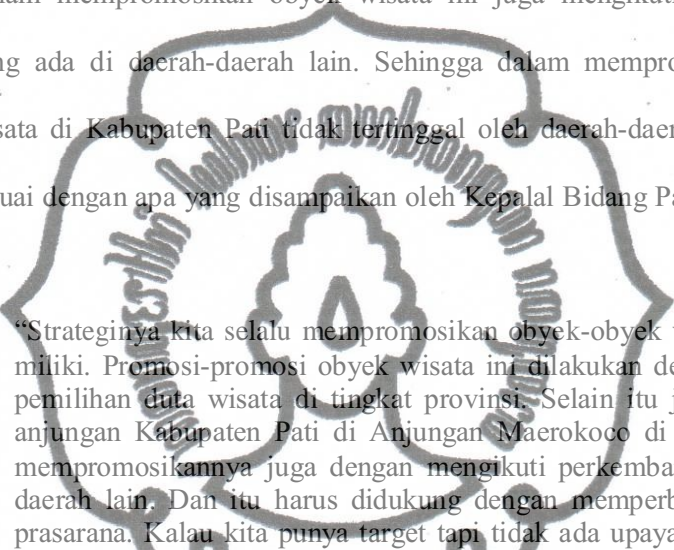
Sementara itu, untuk strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo

Indah adalah dengan menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang akan digunakan untuk jangka waktu lima tahun, dengan dana yang sudah dianggarkan dalam rencana pembangunan tersebut. Akan tetapi dalam kenyataannya setiap tahun Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati belum pasti bisa mendapatkan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Ini dikarenakan jumlah dana yang ada di APBD Kabupaten Pati masih terbatas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Strateginya kemarin dengan menyusun lima tahun kedepan RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pati, diprogramkan dari tahun ke tahun dengan dana yang kemarin sudah dianggarkan. Akan tetapi, kemarin itu tahun 2010 tidak dapat anggaran. Tahun 2011 dan 2012 itu dapat, nanti tahun 2013 dapat lagi. Dan ini semuanya ada dalam Rencana Jangka Menengah Daerah. Sehingga nanti lima tahun kedepan dengan adanya bupati baru diharapkan untuk lebih memperhatikan rencana tersebut, sehingga lima tahun kedepan Gunung Rowo Indah akan lebih baik dan meningkat lagi dalam penataan sarana dan prasarana pariwisata.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Selain menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati, termasuk obyek wisata Gunung Rowo Indah. Promosi-promosi obyek wisata ini dilakukan dengan mengikuti ajang pemilihan duta wisata di tingkat provinsi. Selain itu, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga mendirikan anjungan Kabupaten Pati di Anjungan Maerokoco di

Semarang. Anjungan tersebut digunakan sebagai tempat untuk memperkenalkan berbagai obyek wisata, makanan khas, kerajinan atau cinderamata, dan upacara-upacara tradisional yang ada di Kabupaten Pati. Dalam mempromosikan obyek wisata ini juga mengikuti perkembangan yang ada di daerah-daerah lain. Sehingga dalam mempromosikan obyek wisata di Kabupaten Pati tidak tertinggal oleh daerah-daerah lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:



“Strateginya kita selalu mempromosikan obyek-obyek wisata yang kita miliki. Promosi-promosi obyek wisata ini dilakukan dengan mengikuti pemilihan data wisata di tingkat provinsi. Selain itu juga mendirikan anjungan Kabupaten Pati di Anjungan Maerokoco di Semarang. Kita mempromosikannya juga dengan mengikuti perkembangan di daerah-daerah lain. Dan itu harus didukung dengan memperbaiki sarana dan prasarana. Kalau kita punya target tapi tidak ada upaya pengembangan destinasi yang mengarah kesitu maka tidak bisa. Dengan melihat kondisi yang seperti ini, kemudian dari pihak Pemerintah Daerah itu seharusnya memperhatikan. Kita punya obyek wisata, kalau kita mau jual untuk wisata, tapi tidak diimbangi dengan pengembangan destinasi pariwisata tidak akan berhasil.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Karena pariwisata belum menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Pati, maka alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata dari APBD itu terbatas. Maka dari itu, strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati adalah mengajukan program-program pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang membutuhkan dana besar ke Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat agar bisa mendapatkan bantuan dana. Selain itu Dinas Kebudayaan, Pariwisata,

Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga sudah berusaha untuk menjual obyek wisata Gunung Rowo Indah dan potensinya ke investor. Akan tetapi hingga saat ini belum ada investor yang tertarik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Staf Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Nah kalau kita melihat bahwa pariwisata belum menjadi prioritas untuk Kabupaten Pati, ini berarti alokasi anggaran untuk pengembangan pariwisata dari APBD itu terbatas. Maka dari itu strateginya akhirnya program-program pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang membutuhkan dana besar itu kita naikkan ke provinsi dan kita naikkan ke pusat. Untuk pengembangan obyek wisata yang butuh dana besar, mungkin dana APBD kita tidak sanggup. Harapannya hal ini bisa didanai oleh pusat. Jangan lupa bahwa Disbudparpora sudah berusaha untuk menjual waduk Gunung Rowo dan potensinya ke investor. Meskipun saat ini belum bisa. Belum ada investor yang tertarik tapi pembicaraan kearah situ sudah kita mulai.” (wawancara tanggal 5 November 2012)

c. Prosedur kerja untuk mencapai tujuan

Prosedur atau tahapan-tahapan kerja yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah dengan menggunakan perencanaan kerja. Kemudian rencana tersebut dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. Setelah itu menyusun rencana kerja yang akan dilakukan. Selanjutnya setelah tersusun rencana kerja, diadakan rapat koordinasi untuk membahas rencana yang akan dilaksanakan tersebut. Lalu hasil koordinasi disusun dalam Rencana Kerja dan Anggaran, dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran, dilanjutkan dalam Rencana Belanja

Anggaran atau RBA. Setelah itu program dilaksanakan dan dilanjutkan dengan mengevaluasi sejauhmana pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Tahapan-tahapannya melalui perencanaan. Kemudian di rencanakan dalam rencana induk pengembangan biasanya. Lalu menyusun rencana kerja, selanjutnya rapat untuk membahas rencana itu tadi. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan dalam apa tadi yang dibahas setelah masuk dalam RKA dan DPA. Lalu masuk dalam RBA dan kemudian dilaksanakan. Yang terakhir dengan mengevaluasi sejauhmana pelaksanaan program tersebut.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Tahapan-tahapan kerjanya kita menggunakan perencanaan kerja. Selain itu kita menggunakan program kerja yang sudah disusun sebelumnya dan untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan program. Sejauhmana rencana dan strategi dilakukan, sehingga diketahui kekurangan-kekurangan selama proses implementasi. Dalam penelitian ini evaluasi proses meliputi siapa penanggung jawab program, kegiatan apa yang dilakukan, sejauhmana rencana dan strategi diterapkan, kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program, dan pemanfaatan sarana dan prasarana selama implementasi program.

a. Siapa penanggung jawab program

Yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Selain itu, Bupati juga harus bertanggung jawab karena obyek wisata Gunung Rowo Indah merupakan obyek wisata yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Pati. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Yang bertanggung jawab dalam hal ini yaitu Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Selain itu Bupati juga harus bertanggung jawab karena obyek wisata Gunung Rowo Indah milik pemerintah daerah.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Pendapat Kepala Bidang Pariwisata diperkuat oleh pendapat Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata bahwa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah yaitu Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sebagai pengguna anggaran. Selain itu Kepala Bidang Pariwisata sebagai pembantu pengguna anggaran yang kemudian dibantu oleh Kepala Seksi sebagai pelaksana teknis dilapangan. Dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata dibantu oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata. Selain itu ada Bendahara Dinas yang mengelola keuangan. Sementara ini untuk pihak swasta masih belum, karena belum ada investor yang tertarik untuk mengelola obyek

wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Yang bertanggung jawab dalam hal ini sebagai pengguna anggaran langsung Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Lalu Kepala Bidang Pariwisata sebagai pembantu pengguna anggaran, kemudian kepala seksi yang bertugas sebagai pelaksana teknis di lapangan. Dan kemudian bendahara dinas. Untuk swastanya sampai saat ini belum. Tapi kemarin waktu didanai itu ada staff kami yang ke Jakarta menemui langsung pada Kemenparekraf dalam rangka untuk membahas pengembangan wisata yang ada di daerah Pati.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

b. Kegiatan apa yang dilakukan

Kegiatan pengembangan sarana dan prasarana yang sudah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek Wisata Gunung Rowo Indah adalah mengelola kebersihan obyek wisata. Ini dilakukan setiap tahun, karena setiap tahunnya Disbudparpora mengalokasikan anggaran untuk kebersihan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Harapannya dengan adanya kegiatan tersebut bisa menambah kenyamanan pada pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah. Selain itu, pada tahun 2009 kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pembangunan MCK, karena sebelumnya belum ada fasilitas MCK di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Dan untuk tahun 2012 kegiatan yang dilakukan adalah rehabilitasi gardu pandang, dan fasilitas mainan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Staf Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Untuk kegiatan yang dilakukan, sebelumnya Disbudparpora itu mempunyai pekerja disana. Untuk sebagian pekerja disana itu tugasnya untuk yang pertama menarik retribusi lalu yang kedua mengelola kebersihan obyek wisata. Dengan begitu harapannya ada kenyamanan dari pihak pengunjung ketika mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo. Selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Gunung Rowo. Ini kalau kita tarik mundur dari tahun 2009 kita sudah melakukan pembangunan MCK, yang sebelumnya belum ada. lalu rehab gardu pandang kemarin itu, terus fasilitas mainan. Dan kedepannya kita juga akan terus melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kemampuan APBD Pemerintah Kabupaten Pati.” (wawancara tanggal 5 November 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Kami disini kemarin itu untuk pengembangan destinasi di Gunung Rowo itu yang baru saja dilakukan yaitu rehabilitasi. Yang kemarin baru selesai programnya bulan Juni sampai dengan Agustus akhir dari dana APBD untuk memperbaiki sarpras diantaranya gardu pandang, gazebo, sama mainan. Karena mulai dari tahun 2008 itu belum pernah ada rehabilitasi sehingga rusak total. Program kami memang untuk program destinasi cuma perbaikan sarana dan prasarana saja. Mengingat dana untuk pengembangan destinasi pariwisata terbatas. Sebenarnya pengennya kita juga menambah fasilitas yang lain. Tapi ternyata dari tahun ke tahun untuk pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten ya hanya seperti ini. Karena keterbatasan dana itu.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Dari apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata diatas, untuk pengembangan destinasi di Gunung Rowo Indah yang kemarin dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2012 kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki sarana dan prasarana diantaranya adalah gardu pandang, gazebo, dan mainan anak-anak, yaitu berupa ayunan. Karena mulai tahun 2008 belum pernah ada kegiatan

rehabilitasi, sehingga kondisinya rusak total. Dana yang digunakan kemarin berasal dari dana APBD II sebesar 85 juta. Untuk program pengembangan destinasi pariwisata kemarin hanya berupa perbaikan sarana dan prasarana yang rusak. Sebenarnya dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati ada keinginan untuk menambah fasilitas pariwisata disana. Akan tetapi, karena keterbatasan dana, maka kegiatan yang dilakukan hanya berupa perbaikan atau rehabilitasi sarana dan prasarana yang sudah ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, yang kondisinya sudah rusak.

c. Sejauhmana rencana dan strategi diterapkan

Rencana dan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum maksimal. Ketika disinkronkan antara perencanaan dan juga yang ada dilapangan masih belum bisa dijalankan 100 %. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Belum maksimal. Kita punya rencana dan strategi seperti itu, saya terapkan belum maksimal, belum 100 %. Hampir kita sinkronkan antara perencanaan dengan yang ada dilapangan itu tidak semuanya terus ketemu itu tidak. Kita merencanakan tapi hasilnya tidak seperti itu.”
(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Kami kira untuk rencana dan strategi untuk pengembangan destinasi pariwisata yang ada di Gunung Rowo itu belum 100 % bisa dijalankan. Karena seperti apa yang sudah saya bicarakan tadi harus betul-betul bisa menyusun strategi yang ke depan bisa meningkat ke arah yang lebih baik, dan itu tidak terlepas dari dana. Untuk strategi ini disusun dengan pentahapan jangka panjang, jadi selama 5 tahun.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Rencana dan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah belum bisa berjalan maksimal karena kurangnya alokasi dana untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata.

d. Kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program

Kemampuan staf untuk menangani berbagai permasalahan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, mereka sudah berusaha semaksimal mungkin, terutama dalam kaitannya dengan upaya mendapatkan anggaran dana yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan program. Karena Pemerintah Kabupaten Pati memiliki anggaran dana yang terbatas. Apalagi pelaksanaan pemilihan kepala daerah Kabupaten Pati untuk periode 2012-2016 dilaksanakan dua kali pemilihan, sehingga hal ini semakin menguras APBD Kabupaten Pati. Maka dari itu, staf pelaksana mencoba untuk mencari alternatif lain agar bisa mendapatkan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Untuk kemampuan staf, mereka sudah berusaha maksimal, terutama untuk kaitannya dengan anggaran. Tapi mau bagaimana lagi, untuk anggaran daerah yang ada di Kabupaten Pati masih minim sekali. Dengan dua kali pilkada kemarin itu juga membutuhkan anggaran yang besar sekali. Sehingga perencanaan-perencanaan yang sudah SKPD rencanakan banyak yang gagal. Ya saat ini kita memulai lagi, 2 tahun kemarin kita tidak bisa kegiatan apa-apa.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Menurut Staf Pengembangan Produksi Pariwisata, upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk mendapatkan dana pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata, termasuk pelaksanaan di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah dengan mengajukan proposal untuk meminta bantuan dana di Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan juga Pemerintah Pusat. Selain itu mereka juga berupaya untuk bekerjasama dengan pihak ketiga untuk melakukan pengelolaan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Akan tetapi, hingga saat ini belum ada pihak investor yang tertarik untuk mengelola obyek wisata Gunung Rowo Indah. (wawancara tanggal 5 November 2012)

e. Pemanfaatan sarana dan prasarana

Terkait dengan pemanfaatan sarana dan prasarana, untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah pada tahun 2009-2012, yaitu meliputi pembangunan MCK, rehabilitasi sarana dan prasarana wisata, serta pengelolaan kebersihan obyek wisata, semua peralatan dilapangan yang digunakan untuk pembangunan dan rehabilitasi fasilitas pariwisata tersebut sudah ditanggung oleh pihak CV

yang ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Untuk sarana dan prasarana dilapangan itu kemarin kami tidak mencoba untuk memonitoring, karena ditangani CV. Jadi segala perlengkapan sudah disiapkan oleh CV, sehingga kami hanya cek disana sudah berapa persen pelaksanaan disana. Hanya sebatas itu, memonitoringnya untuk obyek di Gunung Rowo.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Sementara itu, untuk mempromosikan obyek wisata Gunung Rowo Indah kepada wisatawan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati memanfaatkan sarana dan prasarana yang berupa *leaflet* dan spanduk. Kegiatan promosi ini dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati ketika mengikuti *event-event* pariwisata yang diselenggarakan di daerah-daerah lain. Untuk mempromosikan obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati dengan menggunakan media internet hingga saat ini masih belum dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Untuk sarana dan prasarana yang digunakan kita menggunakan *leaflet* untuk kegiatan-kegiatan promosi ketika mengikuti *event-event* pariwisata yang diselenggarakan di daerah-daerah lain. Selain itu kita juga menggunakan spanduk. Sementara ini untuk mempromosikan obyek wisata sarana dan prasarana yang digunakan baru tingkat *leaflet*. Untuk internet kita masih belum berani.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pelaksanaan program. Apakah program bisa dikatakan berhasil atau tidak dalam mengubah suatu keadaan yang sebelumnya kurang baik. Dalam melakukan evaluasi produk, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebutuhan yang sudah terpenuhi, dampak yang diperoleh dari kegiatan, dan hal yang dilakukan setelah program berjalan.

a. Kebutuhan yang sudah terpenuhi

Kebutuhan yang hingga saat ini sudah terpenuhi dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah jalan yang menjadi akses untuk menuju obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah layak. Selain itu ada fasilitas MCK, tempat-tempat peristirahatan seperti gazebo, gardu pandang, dan kursi-kursi taman, serta permainan anak yang berupa ayunan dan ruang pertemuan. Akan tetapi hal ini belum maksimal. Karena masih banyak sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Sehingga bisa meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di obyek wisata yang diunggulkan di Kabupaten Pati tersebut. Misalnya untuk permainan air seperti bebek-bebekan, *speed boat* dan perahu untuk area memancing belum bisa direalisasikan. Selain itu juga ada fasilitas *outbond* yang juga belum tersedia. Disana sudah ada lahan yang bisa digunakan untuk *outbond*, akan tetapi perlengkapan *outbond*nya belum ada. Padahal di obyek wisata Gunung

Rowo Indah sering dimanfaatkan untuk *outbond* ketika ada pelaksanaan diklat. Sehingga pada saat pelaksanaan *outbond* mau tidak mau panitia yang menyelenggarakan *outbond* harus membawa perlengkapan *outbond* sendiri. Selain itu masih banyak sarana dan prasarana wisata lainnya yang hingga saat ini belum bisa direalisasikan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Ini dikarenakan keterbatasan alokasi dana untuk pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Terpenuhinya destinasi belum sempurna, karena anggarannya yang belum ada. Sementara yang sudah terpenuhi saat ini jalannya sudah layak, lalu ada tempat-tempat peristirahatan seperti gazebo, gardu pandang dan kursi taman. Sarana penunjangnya belum terpenuhi semua. Rencana wisata airnya ada permainan anak-anak, tempat pemancingan dengan perahu. Tapi sampai saat ini belum terpenuhi. Tapi sudah ada lahan seperti itu, disana ada gunung-gunung kalau kita naik untuk permainan *outbond* itu bagus. Tapi disana sarana dan prasarana *outbond* belum ada.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata, bahwa kebutuhan yang sudah terpenuhi saat ini yaitu gazebo, gardu pandang, ruang pertemuan dan fasilitas permainan anak yang berupa ayunan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Paroduksi Pariwisata berikut ini:

“Kebutuhan-kebutuhan yang sudah terpenuhi antara lain gazebo yang kemarin rusak total sudah diperbaiki. Lalu gardu pandang juga rusak, tapi sudah kita perbaiki. Lalu ruang pertemuan dan fasilitas mainan anak yang berupa ayunan.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

b. Dampak yang diperoleh dari kegiatan

Dampak yang dirasakan setelah program pengembangan destinasi pariwisata dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah bisa memberikan kenyamanan yang lebih baik kepada pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah. Jika sebelumnya sarana dan prasarana yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah rusak, hal ini membuat pengunjung tidak nyaman ketika berada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Misalkan ketika pengunjung mau naik ke gardu pandang bocor, kalau mau ke ruang pertemuan ketika ada acara keluarga kurang nyaman sebelum dibenahi. Pada waktu ayunan rusak, anak-anak ketika berkunjung ke sana tidak bisa bermain. Tapi setelah diperbaiki dan ditambah jumlah ayunannya mereka bisa bermain-main disana lagi. Oleh karena itu, ketika pengunjung merasa nyaman berada di obyek wisata Gunung Rowo Indah maka jumlah pengunjungnya meningkat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Dampaknya yang pertama memberikan kenyamanan pada pengunjung. Karena mau tidak mau kalau tempatnya itu rusak pengunjung tidak nyaman. Seperti kalau mau naik ke gardu pandang bocor, kalau mau ke ruang pertemuan seperti acara keluarga juga kurang nyaman sebelum dibenahi. Dan sebelum dibenahi dan diberi tambahan ayunan itu jika ada acara, anak-anak tidak bisa main-main. Tapi setelah ditambahi mereka bisa bermain-main disana, pengunjungpun nyaman sehingga pengunjungpun meningkat.”(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung, maka jumlah pendapatan daerah Kabupaten Pati dari obyek wisata Gunung Rowo Indah

juga ikut meningkat. Selain itu, masyarakat yang ada disana minimal taraf hidupnya juga ikut meningkat. Karena mereka bisa menjual makanan-makanan kecil atau menjual cinderamata, yang mereka jual kepada para pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Dampaknya masyarakat yang ada disana minimal taraf hidupnya bisa meningkat. Karena mereka bisa menjual makanan-makanan kecil atau menjual cinderamata kepada pengunjung.”(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Menurut Rofa'at, salah seorang pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah, mengatakan bahwa obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Karena sudah ada perubahan-perubahan, seperti kursi taman yang sebelumnya tidak ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, sekarang sudah ada. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikannya berikut ini:

“Kalau kenyamanan di obyek wisata Gunung Rowo Indah menurut saya sudah nyaman. Perubahan-perubahannya juga sudah ada. karena seperti tempat duduk ini sebelumnya itu tidak ada, tapi sekarang sudah ada.” (wawancara tanggal 17 November 2012)

Hal yang berbeda disampaikan oleh Yanuari yang juga seorang pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah. Menurutnya obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Hal ini dikarenakan panorama yang disajikan di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih kurang cukup. Selain itu, fasilitas yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah juga kurang, seperti wahana permainan

air, alat-alat keselamatan untuk bermain air, dan tempat untuk parkir pengunjung juga belum ada. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan berikutnya berikut ini:

“Kalau sekarang saya melihat keadaannya dikatakan kurang lah. Karena *standart* pariwisata kan harus melihat fasilitasnya. Terus untuk panorama yang disajikan disini menurut saya juga kurang cukup. Kenapa? Karena rencana awal dari lokasi wisata Gunung Rowo ini kan yang ditonjolkan rawanya, tapi oleh pemerintah masih belum diperhatikan. Seharusnya kalau dia menonjolkan wisata rawanya atau wisata airnya gitu kan harusnya di dalam rawa itu sendiri harus ada fasilitas-fasilitas pendukung seperti wahana permainan air, alat-alat keselamatan, dan sebagainya. Tapi sampai saat ini masih belum ada. Terus untuk penataan atau persiapan untuk menjadikan Gunung Rowo ini menjadi suatu tempat wisata menurut saya kurang. Tadi saya melihat untuk area parkir masih belum ada, baik untuk yang roda dua, roda empat maupun bis pariwisata. lalu akses untuk ke Gunung Rowo bus pariwisatanya masih belum bisa masuk. Nah, apakah itu cukup untuk bisa dikatakan sebagai obyek wisata. Harusnya kalau tempat ini memang dijadikan sebagai tempat wisata, paling tidak harusnya bus pariwisata yang menengah harus bisa masuk ke lokasi. Kalau untuk nyaman saya masih belum nyaman disini, kenapa? Karena fasilitasnya masih kurang. (wawancara tanggal 17 November 2012).

Sementara itu, menurut Ibu Susiyah, salah seorang pedagang makanan dan minuman di obyek wisata Gunung Rowo Indah, mengatakan bahwa dengan berjualan makanan dan minuman di obyek wisata Gunung Rowo Indah, pendapatan yang didapatkan bisa digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meskipun pendapatannya setiap bulan dari berjualan makanan tidak tetap jumlahnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan berikutnya berikut ini:

“*Mpun dangu sadeyan ting mriki, awit* tahun 1992 mas. Disini itu ya kalau hari libur ramai, tapi kalau hari biasa ya seperti ini. Kalau ramai ya pendapatannya bisa untuk mencukupi kebutuhan, tapi kalau sepi ya

gimana, nggak ada jalan lain. Pendapatannya sebulan ya belum tentu. Kalau ramai ya banyak, tapi kalau sepi ya sedikit, gitu aja. Tapi ya sudah membantu lah, seadanya gitu.” (wawancara tanggal 17 November 2012)

Dari beberapa pendapat diatas, maka untuk tingkat kenyamanan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum bisa dikatakan sepenuhnya nyaman. Karena masih ada pengunjung yang merasa kurang nyaman dengan keadaan obyek wisata Gunung Rowo Indah saat ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana wisata yang ada disana seperti fasilitas permainan air dan permainan untuk *outbond*. Area untuk parkir kendaraan pengunjung juga belum ada, sehingga banyak kendaraan yang diparkir di sembarangan tempat. Hal ini menjadikan pengunjung merasa kurang nyaman ketika berada di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

Sementara dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar, memang dengan dijadikannya Gunung Rowo Indah sebagai obyek wisata, bisa membantu masyarakat untuk menambah pendapatannya dengan cara berjualan makanan dan minuman di sekitar obyek wisata Gunung Rowo Indah. Meskipun jumlah pendapatannya setiap bulan tidak menentu, akan tetapi menurut mereka ini sudah cukup membantu.

Untuk jumlah pengunjung dan jumlah pendapatan obyek wisata Gunung Rowo Indah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan Obyek Wisata
Gunung Rowo Indah Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pendapatan
2008	9.322	Rp 9.322.000,00
2009	11.830	Rp 11.830.000,00
2010	15.771	Rp 15.771.000,00
2011	15.080	Rp 15.080.000,00
Oktober 2012	15.290	Rp 16.010.000,00

Sumber: Olah data Disbudparpora Kabupaten Pati

Berdasarkan data diatas, pengunjung obyek wisata Gunung Rowo Indah sejak tahun 2008 tidak mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan dan mengalami penurunan pada tahun 2011. Sementara itu, untuk pendapatannya naik pada tahun 2012, hal ini dikarenakan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Pati No. 11 Tahun 2011 yang mengatur tentang retribusi Gunung Rowo Indah. Dimana setelah adanya perda tersebut tarif untuk anak-anak Rp 1000,00 dan untuk dewasa Rp 1500,00. Sebelumnya untuk anak maupun dewasa Rp 1000,00.

c. Hal yang dilakukan setelah program berjalan

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati setelah pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata selesai dilakukan untuk periode

tahun 2008-2012 adalah tetap melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata. Karena masih banyak sarana dan prasarana pariwisata yang harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Kita tetap melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata. karena masih banyak sarana dan prasarana yang harus dipenuhi. Seperti pengembangan terhadap waduk dan permainan-permainan yang lain.”(wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Sementara menurut Kasie Pengembangan Produksi Pariwisata yaitu tetap membuat perencanaan dan strategi untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata yang ada, terutama untuk fasilitas permainan dan kios-kios untuk berjualan. Selain itu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga berupaya untuk tetap mempromosikan obyek wisata Gunung Rowo Indah kepada investor. Harapannya ketika Gunung Rowo Indah berhasil dipihakketigakan sarana dan prasarana yang ada disana bisa meningkat, seperti penambahan kios bahkan membangun hotel disana. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Yang dilakukan yaitu kita tetap membuat perencanaan, dan tetap membuat strategi sehingga obyek wisata Gunung Rowo Indah dari tahun ke tahun meningkat pengunjungnya dan juga meningkat untuk sarana dan prasarana pariwisatanya. Terutama untuk mainan, lalu penambahan kios-kios. Selain itu kami tetap mempromosikan obyek wisata Gunung Rowo Indah ke investor. Kalau sudah dipihakketigakan itu nanti Insya Allah bisa terpenuhi untuk kios dan hotel.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

C. Hambatan-Hambatan yang Ditemukan dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah

Dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah selama periode tahun 2008-2012 tidak terlepas dari adanya hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatannya pun bermacam-macam. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk tetap berkomitmen dan berusaha untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah melalui pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yang pertama adalah masalah anggaran. Yang kedua adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan khusus untuk menangani pengembangan pariwisata. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata berikut ini:

“Hambatan tadi jelas, satu masalah anggaran. Yang kedua dari sumber daya manusia juga. Untuk melakukan pengembangan destinasi pariwisata perlu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan khusus untuk menangani pengembangan pariwisata.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Seperti apa yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa masalah anggaran merupakan masalah vital yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Pariwisata belum

menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten Pati untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Maka dari itu, anggaran yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati untuk pengembangan potensi pariwisata masih terbatas. Bisa dikatakan masih kurang. Hal ini berdampak pada kurangnya sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati, termasuk obyek wisata Gunung Rowo Indah yang merupakan obyek pariwisata unggulan Kabupaten Pati. (wawancara tanggal 5 November 2012)

Lalu terkait dengan kurangnya sumber daya manusia yang khusus untuk menangani pariwisata, ini juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Pati. Saat ini banyak sumber daya manusia yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengembangkan potensi pariwisata yang baik. Hal ini dikarenakan *background* pendidikan mereka yang bukan berasal dari lulusan ilmu pariwisata. Masalah ini sebenarnya tidak hanya dialami di Kabupaten Pati saja, melainkan di tingkat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga ditemui masalah ini. Sumber daya manusia yang ada saat ini masih bermasalah dalam hal kualitas. Hal ini tercermin dalam kurangnya sumber daya manusia pariwisata yang tersertifikasi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya profesionalisme pengelolaan obyek wisata. Maka dari itu, jumlah sumberdaya manusia pariwisata yang berkualitas harus ditingkatkan. Pertumbuhan jumlah SDM pariwisata harus bisa mengimbangi jumlah wisatawan. Indikasi ketidakseimbangan ini terlihat dari kecilnya jumlah

lulusan dan tingginya daya serap lulusan pendidikan tinggi pariwisata binaan Kemenparekraf, berkisar 94 % dimana pendidikan tinggi pariwisata ini merupakan barometer penciptaan SDM pariwisata berkualitas.(Rencana Strategis 2012-2014 Kemenparekraf, halaman 74)

Selain permasalahan anggaran dan sumber daya manusia, hambatan yang lain adalah masih minimnya kesadaran masyarakat. Terutama masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata Gunung Rowo Indah. Jika di obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah dibangun sarana dan prasarana pariwisata yang sudah baik, masyarakat yang ada di sana tidak ikut merawat, bahkan tidak jarang malah merusak sarana dan prasarana yang sudah ada. Selain itu juga kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan di lingkungan obyek wisata Gunung Rowo Indah, terutama bagi masyarakat yang memiliki kios di Gunung Rowo Indah. Masalah yang lain adalah sarana dan prasarana penunjang seperti jaringan listrik dan air bersih belum ada. Sehingga kalau malam obyek wisata Gunung Rowo Indah gelap sekali. Selain itu, jalan yang menuju ke bagian atas obyek wisata Gunung Rowo Indah kondisinya rusak. Sehingga kalau hujan jalannya menjadi becek. Hal ini bisa menjadikan masyarakat risih ketika mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah ketika musim hujan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pengembangan Produksi Pariwisata berikut:

“Hambatannya itu, untuk melaksanakan disana itu barangkali belum adanya atau masih minimnya kesadaran masyarakat. Terutama yang di lingkungan Gunung Rowo. Karena biasanya kalau disana sudah dibuatkan sarpras yang

sudah baik orang-orang masih belum punya kesadaran untuk ikut *nduweni*. Selain itu kadang pemilik kios-kios yang ada disana kurang memiliki kesadaran untuk ikut menjaga kebersihan. Ini hambatannya. Untuk hambatan yang lain disana itu sarpras untuk jaringan instalasi listrik masih belum ada sehingga kalau malam sangat gelap. Untuk airnya juga belum sampai kesana. Jalannya kemarin yang menuju keatas itu juga rusak. Sehingga ini menjadi hambatan. Karena kalau hujan masyarakat menjadi risih. Tapi kami sudah buat renstra untuk tahun 2013 jalannya sudah diperbaiki.” (wawancara tanggal 22 Oktober 2012)

Hambatan yang terakhir adalah terkait debit air yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini dikarenakan fungsi waduk yang ada di Gunung Rowo adalah untuk irigasi. Gunung Rowo ketika debit airnya penuh itu bagus, namun ketika debit airnya sedikit karena digunakan untuk irigasi menjadi kurang begitu bagus. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Staf Pengembangan Produksi Pariwisata berikut ini:

“Gunung Rowo itu kalau debit airnya penuh itu bagus sekali. Tapi ketika, karena fungsi utama waduk itu kan untuk irigasi. Jadi air waduk yang ada di Gunung Rowo juga untuk irigasi. Jadi ketika debit airnya kurang menjadikan waduknya kurang bagus. Ini yang menjadi kendala.” (wawancara tanggal 5 November 2012)

D. Analisis Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek

Wisata Gunung Rowo Indah Berdasarkan Metode Evaluasi CIPP

Sesuai dengan hasil evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dengan menggunakan metode evaluasi CIPP, penulis mencoba untuk menganalisis hasil evaluasi tersebut. Sehingga bisa diketahui bagaimana pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, apakah sudah sesuai dengan yang

diharapkan atau belum, dilihat dari aspek konteks, aspek *input* atau masukan, aspek proses maupun aspek produk.

1. Evaluasi *contex*

Dalam aspek konteks, pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah sesuai dengan yang diharapkan. Indikator yang digunakan dalam mengevaluasi aspek konteks adalah kebutuhan yang belum terpenuhi dan tujuan pelaksanaan program. Dalam indikator kebutuhan yang belum terpenuhi, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah bisa menjelaskan kekuatan dan kelemahan yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Dengan diketahuinya kekuatan dan kelemahan tersebut maka latar belakang Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah juga sudah jelas, yakni ingin meningkatkan sarana dan prasarana wisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, dan menjadikan obyek wisata Gunung Rowo Indah sebagai sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Pati. Selain itu, latar belakang dilaksanakannya program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah adanya keinginan untuk menjadikan masyarakat yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah menjadi kelompok sadar wisata yang membantu Pemerintah Kabupaten Pati untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan obyek wisata Gunung Rowo Indah.

Selain mampu untuk merumuskan latar belakang dilaksanakannya program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, dalam indikator kedua terkait dengan tujuan pelaksanaan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati juga sudah menyampaikan tujuan yang jelas, yakni untuk memperbaiki sarana dan parasarana wisata, meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Pati dan meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di sekitar obyek wisata Gunung Rowo Indah melalui kegiatan menjual makanan dan minuman untuk wisatawan, atau menyediakan jasa lain.

2. Evaluasi *input*

Dalam aspek *input*, bisa dikatakan bahwa *input* untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih ada kendala terkait sumber daya yang dimiliki. Indikator yang digunakan dalam evaluasi *input* meliputi sumber daya yang dimiliki, rencana dan strategi yang dilakukan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam indikator sumber daya, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber dana. Ketiga sumber daya tersebut harus saling mendukung. Jika salah satu sumber daya kurang memadai, maka hal ini akan mempengaruhi kualitas pelaksanaan program. Sumber daya alam yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati adalah pemandangan alam berupa rawa yang dikelilingi oleh pegunungan-

pegunungan. Potensi ini sebenarnya bagus untuk dijadikan sebagai tempat wisata, jika diimbangi dengan pembangunan sarana dan prasarana wisata yang memadai. Akan tetapi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia dan sumber dana untuk membiayai pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

SDM yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati, banyak yang bukan berasal dari lulusan pendidikan pariwisata, sehingga kemampuan mereka dalam melakukan pengembangan obyek wisata Gunung Rowo Indah masih kurang memadai. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka yang masih kurang terkait dengan bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan untuk bisa mengembangkan suatu potensi pariwisata secara maksimal, agar bisa menjadi destinasi pariwisata bagi para wisatawan.

Sementara dalam sumber dana, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati belum memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata belum menjadi prioritas Pemerintah Kabupaten Pati untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Pati. Hal ini berdampak pada dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati dari APBD II untuk pelaksanaan pengembangan potensi pariwisata sedikit, sehingga tidak cukup untuk membiayai pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata.

Indikator yang kedua terkait rencana dan strategi yang dilakukan. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah menyusun rencana pembangunan sarana dan prasarana apa saja yang perlu dilaksanakan di obyek wisata Gunung Rowo Indah ke dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. Strategi yang dilakukan untuk melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah juga cukup baik. Meskipun dalam kenyataannya hasilnya belum begitu maksimal. Misalkan sebagai upaya untuk menutupi kekurangan dana yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati dari APBD II, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga mencari alternatif sumber dana yang lain dengan cara menyusun proposal untuk memintakan bantuan dana dari Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat. Selain itu mereka berupaya untuk memihakketigakan obyek wisata Gunung Rowo Indah kepada swasta dalam pengelolaannya. Akan tetapi, sampai saat ini hasil dari upaya tersebut masih belum maksimal.

Terkait prosedur kerja untuk mencapai tujuan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah menyusun prosedur tersebut dengan baik. Mulai dari menyusun RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah), rencana strategis, RKA (Rencana Kerja dan Anggaran), DPA (Dokumen Pelaksanaan Anggaran), sampai pada tahap pelaksanaan program dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Akan

tetapi dengan adanya keterbatasan dalam SDM dan sumber dana, maka baik rencana dan strategi maupun prosedur kerja yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah menjadi terhambat.

3. Evaluasi *process*

Dalam aspek proses, pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan di obyek wisata Gunung Rowo Indah oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dalam aspek proses, indikator yang digunakan meliputi siapa penanggungjawab program, kegiatan apa yang dilakukan, sejauhmana rencana dan strategi diterapkan, kemampuan staf dalam penanganan pelaksanaan program dan pemanfaatan sarana dan prasarana. Semuanya masih belum maksimal.

Untuk indikator siapa yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, hanya Kepala Daerah Kabupaten Pati, dalam hal ini Bupati, dan pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati saja yang terlibat. Harusnya dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata melibatkan pihak swasta untuk pengelolaannya atau melibatkan SKPD lain yang ada di Kabupaten Pati untuk dijadikan sebagai mitra agar pelaksanaannya bisa maksimal. Karena mengingat

dana yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih terbatas.

Lalu untuk kegiatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih terbatas pada kegiatan rehabilitasi terhadap sarana dan prasarana yang sebelumnya sudah ada di obyek wisata tersebut. Bukan meningkatkan sarana dan prasarana yang belum ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Sehingga hal ini mengakibatkan banyak sarana dan prasarana wisata yang dibutuhkan di obyek wisata Gunung Rowo Indah hingga saat ini masih belum bisa dipenuhi.

Sementara itu, rencana dan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati serta upaya dalam penanganan masalah juga belum maksimal. Rencana dan strategi belum 100 % bisa dilaksanakan semua. Banyak rencana-rencana terkait dengan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah belum bisa direalisasikan, karena keterbatasan dana. Strategi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam memintakan bantuan dana ke Pemerintah Provinsi maupun pemerintah Pusat, serta upaya untuk memihak ketigakan pengelolaan obyek wisata Gunung Rowo Indah kepada pihak swasta belum mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dan yang terakhir, terkait dengan pemanfaatan sarana dan prasarana. Dalam melakukan promosi obyek wisata Gunung Rowo Indah, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati hanya sebatas menggunakan *leaflet* dan spanduk. Belum menggunakan media yang lain seperti internet. Padahal internet bisa menjadi media promosi yang strategis untuk mempromosikan obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati. Karena internet merupakan media yang sering diakses oleh masyarakat untuk mencari berbagai informasi. Maka dari itu, dengan memanfaatkan internet sebagai media promosi obyek wisata yang ada di Kabupaten Pati, bisa meningkatkan peluang obyek wisata di Kabupaten Pati dikenal oleh masyarakat luas.

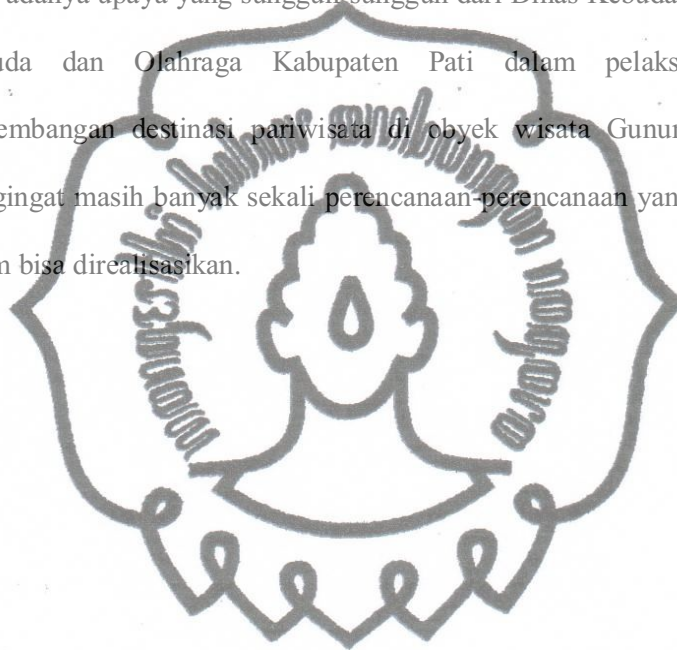
4. Evaluasi *product*

Dalam aspek produk, pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari indikator kebutuhan yang sudah terpenuhi dan dampak pelaksanaan program yang masih belum maksimal pencapaiannya. Sementara untuk indikator ketiga terkait hal yang dilakukan setelah program berjalan sudah jelas, yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati tetap melaksanakan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dengan membuat perencanaan dan strategi untuk meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Sementara itu, dalam indikator kebutuhan yang sudah terpenuhi dalam pelaksanaan

program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, masih banyak yang belum terpenuhi. Terutama terkait peningkatan sarana dan prasarana wisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Seperti permainan air yang berupa bebek-bebekan, *speed boat*, dan perahu untuk tempat memancing. Selain itu, fasilitas *outbond* dan pelaksanaan kelompok sadar wisata juga belum bisa direalisasikan. Bisa dikatakan antara perencanaan yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dengan hasil yang dicapai saat ini masih banyak yang belum tercapai.

Dalam indikator dampak pelaksanaan program, ada masyarakat yang sudah merasa nyaman ketika berada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, akan tetapi masih ada masyarakat yang merasa belum nyaman ketika berada di obyek wisata Gunung Rowo Indah dengan alasan kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana wisata yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, seperti tempat parkir, wahana permainan air dan akses menuju tempat wisata yang belum baik. Sementara itu, jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek wisata Gunung Rowo Indah tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan turun pada tahun 2011. Meskipun begitu, pendapatannya bisa meningkat setelah adanya Perda Kabupaten Pati No. 11 Tahun 2011 yang memasang tarif retribusi Rp 1500,00 untuk dewasa dan Rp 1000,00 untuk anak-anak. Sebelumnya tarif antara anak-anak dan dewasa sama, yakni Rp 1000,00.

Berdasarkan hasil analisis diatas, secara umum berdasarkan metode CIPP pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, masih perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Mengingat masih banyak sekali perencanaan-perencanaan yang hingga saat ini belum bisa direalisasikan.



Tabel 4.4
Matrik Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Destinasi Pariwisata di Obyek Wisata Gunung Rowo Indah, Kabupaten Pati Berdasarkan Metode CIPP

Aspek	Indikator	Temuan	Analisis
<i>Context</i>	Kebutuhan yang belum terpenuhi	Latar belakang pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yaitu keinginan untuk meningkatkan PAD Kabupaten Pati, meningkatkan sarana dan prasarana wisata, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yaitu memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata, obyek wisata Gunung Rowo Indah memberikan kontribusi untuk PAD Kabupaten Pati, dan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.	Dari sisi konteks, hasil analisis menunjukkan bahwa konteks dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah sesuai yang diharapkan. Kesesuaian ini bisa dilihat dari latar belakang dan tujuan pelaksanaan program sudah jelas, latar belakang pelaksanaannya yaitu untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata, meningkatkan PAD Kabupaten Pati dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar ikut menjaga obyek wisata Gunung Rowo Indah yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok sadar wisata. Sementara tujuannya yaitu meningkatkan PAD Kabupaten Pati, meningkatkan fasilitas pariwisata di Gunung Rowo Indah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.
	Tujuan yang ingin dicapai		
<i>Input</i>	Sumber-sumber yang ada	Sumber daya yang dimiliki oleh Disbudparora Kabupaten Pati yaitu sumber daya alam di Gunung Rowo Indah, SDM dan sumber finansial. Untuk SDM dan sumber finansialnya memiliki keterbatasan.	Hasil analisis menunjukkan input yang meliputi sumber daya yang dimiliki, rencana dan strategi yang dilakukan, dan prosedur untuk mencapai tujuan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.
	Rencana dan strategi yang dilakukan	Rencana yang ingin dilakukan diantaranya penambahan sarana dan prasarana untuk wahana air, seperti bebek-bebekan, speed boat dan area memancing dengan perahu, pembangunan fasilitas <i>outbond</i> , pemasangan balho dan penambahan kios, pembangunan gapura, pembangunan area parkir, mengembangkan Paku Djembara (kerjasama daerah Pati, Kudus, Demak, Jepara, Rembang, dan Blora), membentuk segitiga pariwisata untuk Gunung Rowo	Rencana dan strategi yang dibuat oleh Disbudparora Kabupaten Pati sebenarnya sudah baik. Begitu juga dengan prosedur kerjanya yang sudah baik, yaitu meliputi pembuatan RPJMD, rencana strategis, rencana kerja, penyusunan DPA, RKA, penunjukkan CV, implementasi dan evaluasi. Akan tetapi dari sisi sumber daya yang dimiliki masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Padahal sumber daya memiliki peranan penting

		<p>Indah, Regaloh dan Kebun Kopi Jolong. Untuk strategi yang dilakukan yaitu menyusun RPJMD, mempromosikan pariwisata Kabupaten Pati melalui ajang pemilihan duta wisata Jateng, mendirikan anjungan di Maerokoco Semarang, memintakan dana ke Pemprov dan pemerintah Pusat, serta mempromosikan Gunung Rowo Indah ke investor.</p> <p>Prosedur kerja yang dilakukan yaitu menyusun perencanaan kerja (RPJMD, Rencana Strategis, Rencana Kerja), menyusun Rencana Kerja dan Pengembangan Pariwisata (RKP) kemudian dilanjutkan dengan menyusun Rencana Kerja dan Anggaran (RKA), dilanjutkan dengan menyusun Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) dan Dokumen Belanja Anggaran. Setelah itu dilaksanakan dan terakhir dievaluasi.</p>	<p>dalam pelaksanaan program. Sumber daya yang dimiliki meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber finansial. Akan tetapi sumber daya manusia maupun sumber finansialnya masih memiliki keterbatasan. SDM yang ada saat ini masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata. Selain itu, alokasi anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati masih terbatas. Sehingga pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah menjadi terhambat.</p>
<p>Process</p>	<p>Siapa penanggung jawab program</p> <p>Kegiatan apa yang dilakukan</p> <p>Sejauhmana rencana dan strategi diterapkan</p> <p>Kemampuan staf dalam penanganan</p>	<p>Penanggung jawab pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah yaitu Bupati, Kepala Dinas Disbudparpora sebagai pengguna anggaran, Kepala Bidang Pariwisata sebagai pembantu pengguna anggaran, Kepala Seksi sebagai pelaksana teknis lapangan & Bendahara Dinas sebagai pengelola keuangan, untuk swasta belum.</p> <p>Sejak tahun 2009-2012 dilaksanakan pengelohan kebersihan obyek wisata. Lalu pada tahun 2009 ada pembangunan MCK dan tahun 2012 rehabilitasi sarana dan prasarana wisata (gardu pandang, ayunan, dan gazebo, kursi taman).</p> <p>Untuk rencana dan strategi yang disusun oleh Disbudparpora Kabupaten Pati masih belum bisa dilaksanakan 100 %.</p> <p>Staf sudah berusaha secara maksimal. Terutama untuk memintakan dana ke Pemprov dan Pemerintah Pusat, serta menawarkan Gunung Rowo Indah ke investor.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa proses dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini disebabkan karena dari sisi penanggung jawab, pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah hanya melibatkan pegawai yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga saja. Belum melibatkan pihak swasta maupun dinas lain yang bisa dijadikan sebagai mitra. Selain itu, kegiatan yang dilakukan hanya sebatas melakukan rehabilitasi terhadap sarana dan prasarana yang rusak, dan belum ada upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata yang lain. Dari sisi rencana dan strateginya, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah menyusun banyak rencana dan strategi untuk direalisasikan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di</p>

		<p>akan tetapi hasilnya belum maksimal.</p> <p>Sarana dan prasarana untuk pembangunan fasilitas wisata ditangani oleh CV. sementara untuk mempromosikan wisata dengan menggunakan media <i>leaflet</i> dan spanduk. Belum menggunakan media internet.</p>	<p>Gunung Rowo Indah. Akan tetapi rencana dan strategi tersebut masih belum bisa dijalankan seratus persen. Hal ini dikarenakan masalah keterbatasan anggaran. Staf yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sebenarnya sudah berupaya untuk meminta bantuan dana ke Pemprov dan Pemerintah Pusat, selain itu juga berupaya untuk membiayai kegiatan pengelolaan Gunung Rowo Indah ke pihak swasta. Akan tetapi hingga saat ini masih belum ada investor yang berminat. Dari sisi pemanfaatan sarana dan prasarana. Disbudparpora Kabupaten Pati hanya sebatas menggunakan leaflet dan spanduk dalam kegiatan promosi. Belum memanfaatkan media lain yang lebih potensial seperti internet.</p>
<p>Product</p>	<p>Kebutuhan yang sudah terpenuhi</p>	<p>Kebutuhan yang sudah terpenuhi saat ini yaitu jalan yang menjadi akses ke Gunung Rowo Indah layak, fasilitas MCK, dan sarana dan prasarana wisata seperti gazebo, gardu pandang, ayunan, dan ruang pertemuan. Akan tetapi masih banyak sarana dan prasarana wisata yang belum terpenuhi.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan dari sisi produk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ketidaksiharian ini bisa dilihat dari masih banyaknya kebutuhan yang belum bisa terpenuhi, seperti wahana permainan bebek-bebekan, <i>speedboat</i>, area pemancingan dengan perahu dan fasilitas <i>outbond</i>. Selain itu, dampak yang dirasakan juga masih belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Karena masih ada masyarakat yang mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Gunung Rowo Indah. Seperti tidak ada tempat parkir pengunjung dan kurangnya wahana permainan.</p>
<p>Dampak yang diperoleh</p>	<p>Menurut Pegawai Disbudparpora, dampak yang dirasakan yaitu memberikan kenyamanan pada pengunjung, taraf hidup masyarakat meningkat dan PAD meningkat. Sementara menuntut pengunjungnya masih ada masyarakat yang merasa kurang nyaman ketika berada di Gunung Rowo Indah dengan alasan kurangnya sarana dan prasarana wisata dan tidak ada area parkir.</p>	<p>Hal yang dilakukan yaitu tetap melaksanakan program dan membuat perencanaan dan strategi untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.</p>	
<p>Hal yang dilakukan setelah program berjalan</p>			

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah merupakan program yang dilakukan untuk mengembangkan obyek wisata Gunung Rowo Indah, dengan melakukan penambahan sarana dan prasarana yang ada disana. Dasar pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. Pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Hasil evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah dengan menggunakan metode CIPP adalah sebagai berikut:
 - a. Dari sisi konteks, hasil analisis menunjukkan bahwa konteks dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah sudah sesuai yang diharapkan. Kesesuaian ini bisa dilihat dari latar belakang dilaksanakannya program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah yang sudah jelas yaitu untuk

meningkatkan sarana dan prasarana wisata di Gunung Rowo Indah, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati dan meningkatkan kesadaran masyarakat agar ikut menjaga obyek wisata Gunung Rowo indah yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok sadar wisata. Selain itu tujuan yang ingin dicapai juga jelas yaitu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pati, meningkatkan fasilitas pariwisata di Gunung Rowo Indah dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

- b. Dari sisi input, hasil analisis menunjukkan input yang meliputi sumber daya yang dimiliki, rencana dan strategi yang dilakukan, dan prosedur untuk mencapai tujuan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Rencana dan strategi yang dibuat oleh Disbudparpora Kabupaten Pati sebenarnya sudah baik. Begitu juga dengan prosedur kerjanya yang sudah baik, yaitu meliputi pembuatan RPJMD, rencana strategis, rencana kerja, penyusunan DPA, RKA, penunjukkan CV, implementasi dan evaluasi. Akan tetapi dari sisi sumber daya yang dimiliki masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Padahal sumber daya memiliki peranan penting dalam pelaksanaan program. Sumber daya yang dimiliki meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber finansial. Akan tetapi sumber daya manusia maupun sumber finansialnya masih memiliki keterbatasan. SDM yang ada saat ini masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata. Selain itu, alokasi anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati masih terbatas. Sehingga

pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah menjadi terhambat.

- c. Dari sisi proses, hasil analisis menunjukkan proses dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini disebabkan karena dari sisi penanggung jawab, pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah hanya melibatkan pegawai yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga saja. Belum melibatkan pihak swasta maupun dinas lain yang bisa dijadikan sebagai mitra. Selain itu, kegiatan yang dilakukan hanya sebatas melakukan rehabilitasi terhadap sarana dan prasarana yang rusak, dan belum ada upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana wisata yang lain. Dari sisi rencana dan strateginya, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sudah menyusun banyak rencana dan strategi untuk direalisasikan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah. Akan tetapi rencana dan strategi tersebut masih belum bisa dijalankan seratus persen. Hal ini dikarenakan masalah keterbatasan anggaran. Staf yang ada di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati sebenarnya sudah berupaya untuk meminta bantuan dana ke Pemprov dan Pemerintah Pusat, selain itu juga berupaya untuk memihakketigakan pengelolaan Gunung Rowo Indah ke pihak swasta. Akan tetapi hingga saat ini masih belum ada investor yang berminat. Dari

sisi pemanfaatan sarana dan prasarana, Disbudparpora Kabupaten Pati hanya sebatas menggunakan *leaflet* dan spanduk dalam kegiatan promosi. Belum memanfaatkan media lain yang lebih potensial seperti internet.

- d. Dari sisi produk, hasil analisis menunjukkan dari sisi produk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di Gunung Rowo Indah masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Ketidaksesuaian ini bisa dilihat dari masih banyaknya kebutuhan yang belum bisa terpenuhi, seperti wahana permainan bebek-bebekan, *speedboat*, area pemancingan dengan perahu dan fasilitas *outbond*. Selain itu, dampak yang dirasakan juga masih belum sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Karena masih ada masyarakat yang mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Gunung Rowo Indah. Seperti tidak ada tempat parkir pengunjung dan kurangnya wahana permainan.

Dengan demikian, secara umum berdasarkan analisis CIPP disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

2. Hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah sebagai berikut:

- a. Masih minimnya dana dari APBD II yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Pati untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah.

- b. Masih adanya keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang khusus menangani pariwisata yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan *background* pendidikan pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pati banyak yang bukan berasal dari lulusan ilmu pariwisata. Sehingga mengakibatkan rendahnya profesionalisme dalam pengelolaan obyek wisata.
- c. Masih rendahnya kesadaran masyarakat sekitar untuk ikut membantu merawat sarana dan prasarana yang sudah ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah, sehingga mengakibatkan sarana dan prasarana tersebut rusak.
- d. Belum adanya instalasi listrik dan air bersih di Gunung Rowo Indah.
- e. Debit air yang ada di rawa obyek wisata Gunung Rowo Indah tidak tetap. Karena air yang ada di rawa Gunung Rowo Indah dimanfaatkan untuk irigasi. Sehingga ketika debit air rawa di Gunung Rowo Indah sedikit menjadikan obyek wisata Gunung Rowo Indah kurang bagus.

B. Saran

Saran yang disampaikan penulis untuk memberikan masukan dalam pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah adalah sebagai berikut:

1. Menjalin kemitraan dalam pengelolaan obyek wisata Gunung Rowo Indah. Misalkan dengan pihak swasta maupun bermitra dengan SKPD lain yang bisa

diajak bekerjasama dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Pati. Mengingat dana yang dimiliki oleh Disbudparpora untuk pelaksanaan program pengembangan destinasi pariwisata masih terbatas.

2. Meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah melalui kegiatan kelompok sadar wisata. Karena banyak sekali fasilitas yang tidak terawat akibat ulah masyarakat dan pengunjung yang tidak bertanggung jawab. Seperti membuat coretan-coretan di kamar mandi dan gardu pandang.
3. Membuat skala prioritas dalam pembangunan sarana dan prasarana wisata di obyek wisata Gunung Rowo Indah, terutama untuk peningkatan atraksi wisata. Misalnya menambahkan wahana permainan air di area rawa, fasilitas *outbond* serta membuat taman-taman bunga atau melakukan penghijauan untuk lahan yang gundul dengan melibatkan masyarakat sekitar. Karena banyak lahan gundul di obyek wisata Gunung Rowo Indah, sehingga terkesan tidak terawat.
4. Meningkatkan kebersihan di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Karena banyak sekali sampah dan daun-daun kering yang berserakan di obyek wisata Gunung Rowo Indah.
5. Membangun area parkir pengunjung, agar pengunjung tidak memarkirkan kendaraannya disembarang tempat. Selain itu perlu dilakukan penataan kios yang ada di obyek wisata Gunung Rowo Indah. Karena ada beberapa masyarakat yang membuat kios di area atas obyek wisata Gunung Rowo Indah, sehingga mengurangi keindahan obyek wisata Gunung Rowo Indah.